



**PERANAN KH. HASIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

SKRIPSI

Oleh

**Imam Sholihin
NIM 090210302042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN KH. HASIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah dan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh

Imam Sholihin
NIM 090210302042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Suyono, atas didikan tauladan, motivasi dan bimbingannya;
2. Ibunda Siti Rohmah, atas kesabaran, kegigihan, dan kasih sayang yang telah diberikan;
3. Adik saya Rizqi, atas sumbangan pikiran, serta motivasi;
4. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya;
5. Teman-teman seangkatan dan seperjuanganku *History* 2009, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya;
6. Almamater Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Allah akan mengangkat beberapa derajat dari antara kamu
yang beriman dan yang berilmu pengetahuan
(terjemahan Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)*)

Tuhan sebenarnya tengah bermain catur dengan kehidupan kita. Dia
menggerakkan bidak-bidaknya bernama tantangan, cobaan dan godaan, kemudian
duduk kembali melihat reaksi kita. Jadi buatlah langkah terbaik sebelum Tuhan
memberi kita Skak Mat
(Soekmono)**)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Sholihin

NIM : 090210302042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Peranan K.H. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Mei 2016

Yang menyatakan,

Imam Sholihin

NIM: 090210302042

SKRIPSI

**PERANAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA TAHUN 1899-1947**

Oleh
Imam Sholihin
NIM 090210302042

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Suranto, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Peranan K.H. Haysim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jum’at, ... Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

Drs. Sumarjono, M. Si

NIP. 19600612 198702 1 001

NIP. 19580823 198702 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Drs. Sugianto, M. Hum

NIP. 19690204 199303 2 008

NIP. 19570220 198503 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Krguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947; Imam Sholihin, 090210302042; 2009: xiii+78 halaman; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah yaitu pada saat KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam pendidikan Islam di Indonesia untuk memperjuangkan bangsa Indonesia menuju jalan *rahmatan lil'alam*. KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, Kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri salah satu organisasi muslim terbesar dalam bingkai Islam berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah* di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1899 M sepulangnya KH. Hasyim Asy'ari dari menimba ilmu di Tanah Suci beliau membuka pengajian yang dalam waktu singkat banyak di kenal orang. Walaupun pada waktu itu daerah Tebuireng terkenal sebagai pusat maksiat, karena kebanyakan penduduknya terbiasa melakukan judi, zina, bahkan merampok. Hal tersebut yang mendorong KH. Hasyim Asy'ari untuk merintis membuka lembaga pendidikan pesantren yang hingga saat ini banyak dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebuireng. semakin lama waktu berlangung semakin besar peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dalam mempelajari ilmu sejarah khususnya sejarah pendidikan Islam, sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam. bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jember, dapat memberi

informasi dalam rangka pengemban ilmu pengetahuan sebagai salah satu pelaksana Tri Dharma Perguruan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsionalisme Struktural. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, (1) peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia yaitu dalam bentuk mendirikan Pesantren Tebuireng. Awalnya, di Dusun Tebuireng merupakan sarang maksiat dan kejahatan di mana terjadi banyak kriminalitas, perampokan, pencurian bahkan pembunuhan, KH. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi Tebuireng karena orang - orang di sekitar tempat itu sangat jauh dari agama, maka KH. Hasyim Asy'ari berpikir bahwa dakwah harus menyentuh masyarakat yang masih jauh dari pesan Islam yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, (2) konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dirangkum dalam yaitu, kelebihan ilmu dan ilmuwan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tanggung jawab dan tugas pendidik. (3) peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia yaitu dalam bentuk Piagam Jakarta yang diwakilkan oleh putranya KH. Wahid Hasyim.

Saran penulis, para peneliti hendaknya menindaklanjuti hasil penelitian dengan fokus kajian yang lebih spesifik. Masyarakat dapat menambah wawasan akan peranan tentang pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia. Generasi muda, alangkah baiknya jika generasi muda sekarang meneladani sikap KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki semangat untuk kerja keras, tekun, pantang menyerah, cermat, teliti, dan setia pada tugas. Hal tersebut berpengaruh dalam pendidikannya dari masih kecil hingga tumbuh dewasa menjadikan beliau sebagai Kyai yang sangat disegani dan di kenang di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan K.H. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Drs. Sukidin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
5. Drs. Sutjitro, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah tulus ikhlas memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Nurul Umamah selaku Dosen Pembahas dan Drs. Sugiyanto, M.Hum selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran sehingga dapat lulus dalam ujian seminar proposal dan skripsi;
8. Ibunda Siti Rohmah dan ayahanda Suyono tercinta, serta semua keluarga yang telah mendoakan dan telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;

9. Sahabat-sahabat terbaik, Arina Zazulfah, Anggi Bagus, Holiq Sambudi, Yolanda Arum, Rengga Setya Budi yang telah memberikan bantuan semangat, motivasi, terimakasih atas segalanya;
10. Teman-teman pondok Al-Jauhar Om Jawad, Agus, Fadlu, Chandra, dll, yang telah memberikan dorongan/semangat;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Penegasan pengertian Judul	7
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 4. ADAPTASI SISTEM PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN SISTEM PONDOK PESANTREN	23
BAB 5. ORIENTASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	

YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI	32
4.1 Sebagai Wadah Pendidikan Umat.	32
4.2 Membentuk masyarakat yang beretika tinggi (<i>al-akhlaq al-karimah</i>)	34
4.3 Terbatasnya Lembaga Pendidikan.	36
4.4 Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu	38
BAB 6. INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI.....	42
BAB 7. MEMPERTAHANKAN POLA SISTEM PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN	54
BAB 8. PENUTUP	61
8.1 Simpulan.....	61
8.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Matrik Penelitian	68
Lampiran B Peta Kawasan Kabupaten Jombang	69
Lampiran C Foto KH. Hasyim Asy'ari.....	70
Lampiran D Silsilah Nenek Moyang KH. Hasyim Asy'ari.....	71
Lampiran E Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari	72
Lampiran F Ilustrasi Teks Arab dan Penerjemahan ke dalam Bahasa Jawa.....	73
Lampiran G 14 Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	74
Lampiran H Risalah tentang Bermazhab pada Imam yang Empat	76

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dinamika Islam utamanya sangat dipengaruhi oleh peran tokohnya. Pada masa proses transisi masa pra kemerdekaan di Indonesia hingga saat ini, posisi dan peranan ulama cukup penting terhadap proses perubahan sosial kemasyarakatan, karena ulama merupakan tokoh panutan bagi umat Islam yang merupakan agama terbesar di Indonesia (Margono, 2011:1). Tokoh panutan bagi umat Islam yang mendirikan lembaga pendidikan Islam salah satunya KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar dalam bingkai Islam berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah* di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) (Khuluq, 2000:18). KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang suatu desa di Jombang pada Selasa Kliwon 24 Dzulqaidah 1287 H/14 Februari 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim (Baihaqi, 2013:24). Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari memegang teguh pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah modern. Contohnya yaitu pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang strategis dalam pengembangan Islam di Indonesia. Di pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar agama tetapi kebanyakan pesantren juga memberikan tempat tinggal bagi para santri atau murid. Sehingga timbul istilah yang biasa disebut pondok pesantren. Pelajaran yang diperoleh para santri di pondok pesantren tidak hanya materi agama tetapi juga pelajaran tentang kehidupan sehari-hari. Tinggal di lingkungan pesantren bersama kyai membuat para santri mendapatkan contoh langsung kebiasaan-kebiasaan baik kyai pondok pesantren tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shantri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1982:18).

Pondok pesantren biasanya memiliki beberapa unsur atau elemen yang saling melengkapi, unsur atau elemen tersebut diantaranya adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan pesantren besar (Dhofier, 1982:44). Dari pernyataan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga untuk menimba ilmu yang di dalamnya terdapat pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah dan pengajaran para santri melalui kitab-kitab Islam klasik yang di berikan oleh kyai ataupun ustad.

Para *da'i* dan mubalig yang menyebarkan Islam di seluruh pelosok nusantara adalah keluaran pesantren. Datuk Ribandang yang mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan Kalimantan Timur adalah keluaran pesantren Sunan Giri. Santri-santri Sunan Giri menyebar ke pulau-pulau seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara dan sampai sekarang

pesantren terbukti cukup strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di Indonesia (Rochidin, 2004:2).

Sehubungan dengan itu, menurut Hasbullah (1999:23), pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi interpersonal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan. Dakwah *bil hal* atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Sistem pengajaran mulai berkembang melalui sistem pendidikan langgar. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (*hijaiyah*) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Al-Quran. Metode pembelajaran langgar adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Selanjutnya berkembang pendidikan di pesantren yaitu secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemonudukan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar atau masjid, hanya saja materinya kini semakin berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadist, fiqih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh, dan lainnya.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'alim* dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rab* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *Ta'alim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. *Ta'adib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Mahfud, 2011:143).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu disamping dalil-dalil *naqliyah*

dan pendekatan diri melalui cara sufi. Dengan begitu, maka dalam menetapkan tujuan pendidikan pun sesungguhnya tidak lepas dari ideologi yang menjadi sandaran berfikirnya. Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Abad al-'Alam*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yaitu :

1. menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT;
2. insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat; (Noor, 2010:19).

Hambatan dan tantangan kemajuan pendidikan Islam pada masa awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah masyarakat kolonial yang merupakan masyarakat serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pembantunya adalah Kristenisasi dan westernisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan. Sehubungan dengan itu, salah satu peristiwa yang cukup membekas di hati KH. Hasyim Asy'ari adalah ketika Pondok Pesantren Tebuireng yang sedang tumbuh dan diasuhnya dengan tekun, dibakar sampai habis oleh orang-orang jahat yang bekerja sama dengan para polisi Belanda (Wibowo, 2011:186).

Selain hambatan yang timbul dikarenakan adanya penjajahan, terdapat juga hambatan dan tantangan dari masyarakat yang belum atau tidak mengenal Islam. Ajaran Islam pada waktu itu belum banyak dikenal oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang masih menganut ajaran atau kebiasaan kuno yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu juga banyak masyarakat yang bermoral rendah, banyak yang melakukan maksiat seperti berjudi, berzina, ataupun dosa-dosa yang lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat yang telah menganut ajaran Islam dan masyarakat yang masih belum mengenal Islam. Masyarakat di bawah bimbingan KH. Hasyim Asy'ari telah berubah menjadi masyarakat yang menganut ajaran

Islam dengan baik. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan Islam dengan tujuan agar masyarakat yang belum mengenal Islam dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berwawasan Islami.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia di antaranya di daerah pesantren Tebuireng yang didirikan di Jombang Jawa Timur. Peranan KH. Hasyim Asy'ari berupaya mengatasi masalah yang dihadapi pondok pesantren tersebut dengan mendirikan surau-surau di daerah Jombang dan sekitarnya, yang digunakan untuk mendidik masyarakat melaksanakan shalat lima waktu sekaligus memperbaiki akhlaq masyarakat (Wibowo, 2011:191).

Peranan KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng Jombang merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan suatu pendidikan di kalangan masyarakat pesantren. KH. Hasyim Asy'ari mengajar pada saat usia 13 tahun. KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dari masa kecil hingga menjelang dewasa di kalangan pondok pesantren. Pada saat belia, KH. Hasyim Asy'ari sudah belajar ilmu-ilmu agama kepada ayahnya. Berbekal inilah nantinya akan memerankan sosok kyai, yang kelak menjadi poros ketokohnya. KH. Hasyim Asy'ari juga sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, suka meleraikan teman yang bertengkar, terbiasa memberikan barang-barang miliknya, sifat yang paling penting yaitu ketika KH. Hasyim Asy'ari haus ilmu dan mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain, menata sandal kyai, dan setiap Sabtu pagi berziarah ke Gua Hira (Sanusi, 2013:172-204). Itulah sifat yang perlu dicontoh oleh para anak muda Indonesia pada saat sekarang. Perlulah para pemuda diajarkan pendidikan yang bermoral seperti yang dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sekembalinya KH. Hasyim Asy'ari dari tanah suci pada tahun 1899 merupakan awal dari fokusnya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan pendidikan Islam di Indonesia. Lewat organisasi Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya mengadakan madrasah diniyah yang sampai saat ini masih dipraktekkan masyarakat. Adanya sekolah-sekolah formal yang mengajarkan agama seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah juga merupakan berkat peranan KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan

hingga saat ini banyak perguruan tinggi yang berbasis Islam. Peranan KH. Hasyim Asy'ari hingga saat ini jug terbukti dari adanya pendidikan agama islam di sekolah-sekolah formal milik pemerintah hingga perguruan tinggi.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam dari masa kecil, hingga dewasa dan menjadi seorang ulama mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Indonesia, serta perjuangan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi NU untuk mewujudkan kesetaraan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia menarik untuk dikaji. Berdasarkan keterangan di atas, dalam penelitian ini digunakan teori struktural fungsional sebagai alat eksplanasi. Teori fungsionalisme struktural Tallcot Parson menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Berikut merupakan penjelasan sederhana skema AGIL, yaitu: adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola.

Sementara itu mengenai peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember belum ada yang meneliti. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang peranan KH. Hasyim Asy'ari dengan judul “**Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947**”.

1.2. Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk lebih memperjelas makna dan menghindari kesalahan persepsi tentang pengertian judul ini, oleh karena itu penulis merasa perlu memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kelompok kata dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan dalam judul ini yaitu: Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa, mempunyai semangat besar menggerakkan revolusi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Peranan yang dimaksudkan mengenai

tokoh KH. Hasyim Asy'ari adalah segala tindakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam membawa perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat menuju yang lebih baik.

KH. Hasyim Asy'ari salah seorang ulama Islam paling terkemuka di Republik Indonesia. Jasanya sangat besar dalam membumikan pandangan yang moderat, persaudaraan di tengah-tengah umat, dan kemerdekaan dari penjajahan. Sebab itu, para ulama memberinya gelar *Hadratussyaikh*, yang artinya mahaguru atau mahaulama. Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari juga mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 (Misrawi, 2012:27).

Pendidikan adalah komunikasi, karena dalam proses pendidikan terdapat komunikator, komunikan, dan pesan, yakni sebagai komponen-komponen komunikasi. Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mendorong partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Munadi, 2012:2). Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan Islam yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 (dalam Arifin, 2010:15), memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam (Mahfud, 2011:147). Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islami. Sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2010:108). Keterangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu

kegiatan memberikan pengajaran pedoman hidup kepada individu sebagai acuan dalam menjalani kehidupan dengan sesama manusia maupun ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia adalah segala tindakan dan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk menghindari penyimpangan uraian yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka dari itu diperlukan adanya batasan ruang lingkup waktu, tempat dan materi yang akan dikaji. Pembatasan waktunya adalah 1899-1947. Tahun 1899 merupakan awal kembalinya KH. Hasyim Asy'ari dari Mekkah ke Indonesia, sedangkan tahun 1947 merupakan batas akhir penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebab tahun 1947 adalah wafatnya KH. Hasyim Asy'ari.

Ruang lingkup tempat yaitu Indonesia khususnya di daerah pesantren Tebuireng Jombang dan ruang lingkup materi terdiri dari: (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebagai bentuk pernyataan yang perlu dicari jawabannya atau segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada satu bidang yang harus diselesaikan. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren?
2. Bagaimana orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari?

3. Bagaimana proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari?
4. Bagaimana cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari.
4. Untuk mengetahui dan mengkaji cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan dalam mempelajari ilmu sejarah khususnya sejarah pendidikan Islam.
2. bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai salah satu perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam.
3. bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian yang selanjutnya penelitian ini akan menambah khasanah kepastakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian mengemukakan secara umum tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari tujuan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, serta teori yang berhubungan dengan Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan misalnya berupa tesis, skripsi, maupun laporan penelitian.

Asy-Syaibany (1979) Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sebagaimana pernyataan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Pendidikan Islam di Indonesia terutama mendominasi berbasis di pesantren. Bermula dari keturunan KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang menganut teguh agama Islam. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah Kh. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Baihaqi (2013:27)

Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, adalah menyetengahkan nilai –nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Maksud dari nilai-nilai estetis ini dapat terbaca dalam gagasan–gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Kecenderungan demikian lebih didominasi oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang juga menekankan pada ragam sastra yang mendapat pengaruh kuat dari sufi. Sehingga pada dimensi sufistik sehingga cukup tampak nuansa–nuansa demikian pada karyanya itu. Bahkan kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik.

Paradigma pendidikan Islam di Indonesia yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih dipengaruhi oleh sikap tradisionalisme dengan sedikit menghargai beberapa unsur reformasi. Dengan pandangan tradisionalisme yang dipertahankannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan

Islam Klasik yang lebih mengedepankan normativitas. Pendidikan yang mengarah kearah norma-norma seperti ahklaqul karimah dan mengetahui etika yang luhur (Noor (2010:24). Misalnya Di Jawa secara umum, etika yang benar secara Islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kyai yang mengajarkan kepada masyarakat tingkah laku ideal, pola pikir yang ideal, amalan-amalan Islam. Terutama di pedesaan di Jawa, ketaatan pada norma-norma tingkah laku Islam merupakan refleksi dari pada kecenderungan mereka untuk patuh kepada tradisi ke-Islaman dari pada Kyai. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika dituliskan pada kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muata'alim*.

Noor (2010:53-60), menyatakan bahwa sistem yang diterapkan dalam pendidikan Islam tradisional, bisa disebut pesantren, memberikan pemilihan secara tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak merupakan bagian dari kurikulum wajib. Adapun kurikulum yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan ulum al-hadist, ushul al-adin, fiqh, nahwu, dan sharaf. Kurikulum ini termasuk kategori muatan dasar yang harus dimiliki oleh para pelajar. Baru setelah itu ilmu yang merupakan pengembangan-pengembangan dari kurikulum tersebut. Pesantren dalam hal ini mengembangkan kurikulum yang hampir seluruhnya berorientasi pada kurikulum keagamaan dan kondisi pesantren masih cenderung menerapkan kurikulum dan sistem pendidikan yang mempertahankan tradisi pada pengajaran kitab-kitab klasik. Kesimpulannya KH. Hasyim Asy'ari mendorong muridnya untuk memiliki ilmu yang mengacu pada pendidikan karakter ala pesantren.

Mahfud (2011:1), menyatakan bahwa agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu "Agama" dan "Islam". Kata yang pertama biasa dirangkaikan juga dengan nama agama lain selain Islam. Rangkaian dua kata yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh telah menggambarkan makna dan maksud tertentu dari kata yang dimaksud. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam

menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang muslim untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri manusia dan kepada lingkungan sekitarnya.

Rosidin (2013:15), menyatakan implementasi pendidikan karakter sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab, sehingga proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Karakter pelajar terhadap pendidik di antaranya yaitu; berusaha dan istikharah mencari pendidikan yang tepat, mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, mematuhi dan bertata-krama terpuji kepada pendidik, memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, berpikir positif kepada pendidik, memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik, jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik, memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Dhofier (1982:97), menyatakan bahwa pengaruh Hadratussekh yang besar di kalangan para Kyai di Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebabkan para kyai dan pengikut-pengikutnya segera mendukung Nahdlatul Ulama. Sebagaimana dirumuskan dalam Anggaran Dasar NU tahun 1927, organisasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin kepada salah satu dari mazhab empat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: memperkuat antara sesama ulama yang masih setia kepada ajaran-ajaran mazhab, memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitaab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, penyebaran ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan mazhab empat, memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki

organisasinya, membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren. Jasa KH. Hasyim Asy'ari selain dari pada mengembangkan ilmu di Pesantren Tebuireng ialah keikutsertaanya mendirikan organisasi Islam, bahkan beliau sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama yang terbesar di Indonesia (Zuhairin, 1997:20). Kamajaya (1981:31), menyatakan bahwa pada tanggal 31 Januari 1926, di Surabaya, diadakan pertemuan ulama dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang ternyata mempunyai arti yang lebih penting KH. Hasyim Asy'ari menyarankan agar para ulama membentuk sebuah wadah sebagai tempat mereka membicarakan masalah-masalah yang menyangkut keagamaan, hukum Islam dan sebagainya. Saran itu mendapat sambutan spontan dan dalam pertemuan itu lalu dibentuk sebuah organisasi yang disebut "Nahdlatul Ulama"(NU).

Pada waktu mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari tidak segera mewujudkan berdirinya Nahdatul Ulama. Alasannya adalah Pertama, KH. Hasyim Asy'ari merasa khawatir jika pembentukan organisasi Islam baru yang bernama Nahdatul Ulama nanti akan memecah persatuan dan kesatuan umat Islam di nusantara, baik itu perpecahan internal, karena saling berebut kepentingan antara para pemimpin dan anggotanya, maupun perpecahan eksternal, yaitu antara organisasi Nahdatul Ulama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya. Kedua, sebelum berdirinya Nahdatul Ulama saja para kyai sudah menggantungkan harapan kepada beliau untuk merestui Nahdatul Ulama. Maka dapat diperhitungkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari akan mendapatkan posisi atau jabatan yang sangat penting di dalam Nahdatul Ulama. Kondisi demikian tidak sangat diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari jika kelak hanya akan mengganggu dan mengotori keikhlasannya dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Ketiga, KH. Hasyim Asy'ari tidak menginginkan bila suatu hari nanti, Nahdatul Ulama adalah golongan yang mereka anggap adalah golongan yang paling baik di Indonesia (Wibowo, 2010:216).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari lainnya terdapat pada gambaran sebagai tradisionalis dan konservatif. Berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta

mentoleransi praktek Islam sinkretik dan memegang teguh mazhab fiqh (Noor, 2010:24). Maksud dari Islam sinkretik artinya mencampur adukkan segala macam agama kepercayaan yang telah ada sebelumnya sehingga menghasilkan hal yang baru.

Burhanudin (2012:326), menyatakan bahwa debut KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama besar Jawa dimulai di Pesantren Tebuireng. Di sana, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memberikan para santrinya pembelajaran Islam, sebagaimana yang biasa dilakukan ulama di pesantren, tetapi juga berperan dalam membangun komunitas ulama. Peran ini bisa dijelaskan dari kenyataan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang ulama berkedudukan tinggi dalam jaringan ulama Jawa pada masa itu, yang membuatnya tampil sebagai seorang ulama senior yang memimpin ulama lain di Jawa.

Demi mempermudah peneliti dalam melakukan kajian mengenai "Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947" maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional.

Nasir (2010:4) menyimpulkan sosiologi agama adalah studi terhadap seluruh aspek keagamaan dan kemasyarakatan yang saling berhubungan berpengaruh mempengaruhi dengan menggunakan metode sosiologis. Dalam hal ini penulis melalui pendekatan sosiologi agama ingin memahami besar pengaruh dari agama itu sendiri terhadap fakta-fakta dan aktivitas-aktivitas sosial dalam pendidikan Islam yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari. Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian dan pola-pola hidup di masyarakat. Di samping itu akan diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh yang mungkin terjadi di dalamnya.

Menurut Robbins (dalam Ahmadi, 1991:3) pendekatan sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses

perkembangan kepribadian dan hubungan dengan proses pendidikan. Dengan menggunakan sosiologi pendidikan maka peneliti lebih memfokuskan untuk memahami dan mengetahui hubungan timbal balik yang terjadi antara lembaga dan masyarakat dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat sekitar dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam kajian penelitian ini agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka kajian tersebut harus berdasarkan sebuah teori. Sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi- fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Alimandan, 2012:21).

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu: adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Dengan teori Fungsionalisme Struktural, penulis akan mengkaji mengenai eksistensi KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang mengembangkan pendidikan Islam. Melalui pendekatan sosiologi agama akan dilihat bagaimana kehidupan masyarakat dalam beragama. Bagaimana keadaan kehidupan beragama masyarakat sebelum dan sesudah KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya tentang nilai-nilai dan tata cara bermasyarakat dengan berpedoman ajaran Islam. Dan juga lewat sosiologi pendidikan akan dilihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memerankan dirinya sebagai tokoh yang menjadi panutan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berdasarkan ahlussunah wal jamaah. Dampak dan perubahan apa saja yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam yang di ajarkan KH. Hasyim Asy'ari. Hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat yang berpengaruh dan masih digunakan masyarakat Indonesia sampai masa sekarang.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman tentang teori yang digunakan maka dibentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB 3. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian yang baik adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Di samping itu suatu penelitian akan dapat berjalan efisien dan efektif apabila menggunakan metode yang tepat dan memiliki keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Menurut Gottschalk (1985:32) dijelaskan yang dinamakan metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber guna memperoleh data. Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2007: 86) sebagai langkah awal ialah yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sumber-sumber tersebut akan dipergunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang akan diteliti, terkait dengan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”. Beberapa sumber yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafor yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985: 35). Sumber primer dari penelitian ini adalah buku terjemahan dari kitab yang berjudul “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*” karya KH. Hasyim Asy’ri. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian kepustakaan maka peneliti berusaha mengumpulkan

sumber-sumber dari beberapa kepustakaan, misalnya dari buku, laporan penelitian, majalah, internet dan lain-lain yang menyangkut permasalahan yang diteliti. Adapun tempat yang dituju dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian ini seperti Laboratorium Pendidikan Sejarah, Perpustakaan FKIP Universitas Jember, UPT Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, dan beberapa koleksi pribadi yaitu sumber dari observasi dan wawancara.

2. Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik, yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2010: 35). Seorang peneliti melakukan langkah kritik ini untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan agar memperoleh suatu kebenaran. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan bukan tidak mungkin ada beberapa yang tidak benar atau palsu. Alasan tersebut yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan langkah kritik.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sedangkan kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007: 132-143).

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau yang biasa disebut dengan penafsiran. Menurut Pranoto (2010: 55) kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Sejarawan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran memiliki kebebasan sendiri tetapi tetap harus dalam aturan atau sesuai dengan metodologi sejarah. Interpretasi adalah usaha menyatukan fakta-fakta dari data yang diperoleh dari sumber-sumber sehingga dapat memperoleh kronologi dari peristiwa sejarah. Penulis menyatukan fakta-fakta sejarah mengenai KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 dengan cara mengumpulkan fakta sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan. Kesimpulan yang didapat ditujukan agar mendapat sebuah arti dan selanjutnya dapat menyusun sebuah cerita sejarah yang otentik.

4. Historiografi

Proses terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan hasil penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurrahman, 2007:76). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena sejarawan pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Tujuan dari historiografi adalah melukiskan hasil interpretasi agar menjadi kisah sejarah yang tidak hanya mengajarkan fakta-fakta tetapi juga disertai dengan uraian-uraian secara objektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah. Hal yang dilakukan peneliti dalam langkah ini adalah

menuangkan segala hasil interpretasi dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang sudah dikritik dan diinterpretasi dengan sajian yang obyektif, sistematis, kronologis serta menarik, sesuai dengan kemampuan dan kemahiran yang peneliti miliki, dan tata bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku.

Selanjutnya penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah (Skripsi). Adapun sistematika penulisan skripsi ini meliputi 6 bab yaitu: Bab 1 Pendahuluan, memaparkan latar belakang permasalahan, ruang lingkup penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka, yang berisi tentang kajian teoritis dan penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan “Peranan KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947”. Bab 3 adalah Metode Penelitian yang menggunakan metode sejarah. Metode sejarah tersebut meliputi empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada Bab 4 adalah latar belakang KH. Hasim Asy’ari mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947 dan Bab 5 adalah peranan KH. Hasim Asy’ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947, Bab 6 adalah dampak peranan KH. Hasim Asy’ari dalam pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1947, dan yang terakhir Bab 7 adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 5. ORIENTASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia salah satunya yaitu mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur, yang mulanya adalah suatu tempat yang terkenal dengan bermaksiat. Pesantren Tebuireng merupakan salah satu karya terbesar KH. Hasyim Asy'ari dalam melestarikan tradisi pendidikan pesantren. Segala usaha dikerahkan oleh KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dengan mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam secara umum adalah untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan orientasi pendidikan yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Sebagai Wadah Pendidikan Umat

Pada zaman penjajahan masyarakat pribumi tidak semuanya yang mendapatkan pendidikan, hanya segelintir orang yang mempunyai jabatan atau kekuasaan yang dapat menikmati pendidikan. Pendidikan pada masa itu hanya didapatkan dari pemerintah kolonial. Sebelum adanya oraganisasi NU terlebih dahulu muncul organisasi Islam Muhammadiyah. Sedangkan untuk memberikan wadah kepada masyarakat yang beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, maka didirikanlah organisasi Islam Nahdatul Ulama, yang dibawahnya terdapat suatu lembaga pendidikan Islam diantaranya pondok pesantren dan madrasah.

Pada mulanya nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang dianut pesantren pada dasarnya berisi tiga pokok ajaran yaitu pertama, ajaran ketauhidan atau keimanan sebagai dasar yang paling asasi dan pangkal tolak segala tingkah perbuatan ditujukan kepada paham Asy'ari dan Al-maturidi. Kedua, paham fiqh atau syari'at Islam sebagai landasan normatif bagi segala amal-ibadah yang berhubungan secara vertical (Tuhan) dan horizontal (sesama manusia, mengikuti paham bermadzhab yang dirujukkan kepada imam empat, yaitu Syafi'ai, Maliki,

Hambali, dan Hanfi). Ketiga, paham tasawuf sebagai landasan sikap mental bagi segala amal perbuatan dirujuk kepada Abu Qasim al-Baghdadi, dan etikanya kepada al-Ghazali (Noor, 2010:36).

Dapat diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai paham yang mengatasnamakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* ini, bagi warga Nahdlatul Ulama banyak mengalami kebingungan, kebimbangan dan pada akhirnya sebagian diantara mereka hanyut, bahkan larut dalam ideology keagamaan mereka. Padahal, secara substansi, ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* sangat menekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip *Tawassuth-I'tidal* (keseimbangan-keadilan), *tassammuh* (toleran), *tawazun* (moderat) dan *amar ma'ruf nahi – munkar*. Prinsip- prinsip ini akan membentuk karakter warga nahdliyin yang moderat. Jika ada ajaran yang mengatasnamakan *ahlussunnah wal jamaah*, tetapi membentuk karakter yang ekstrim (tatharuf) dan radikal, maka ajaran itu jelas bukan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah ala Nahdlatul Ulama* (PWNU,2007:3).

Misrawi, (2010:1) Jasa KH. Hasyim Asy'ari sangat besar dalam institusionalisasi dan kristalisasi pemikiran keislaman ala *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Kedalaman ilmu dan kemampuannya berorganisasi berhasil membuat Nahdlatul Ulama tidak hanya sekedar menjadi organisasi (*jam'iyah*) tetapi juga komunitas ide dan social (*jama'ah*). Begitu banyak organisasi keagamaan yang terbentuk jauh sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, tetapi mereka sangat sulit membentuk komunitas ide dan sosial. Namun, Nahdlatul Ulama sejauh ini berhasil membentuk jama'ah yang sangat solid, terutama pada level akar rumput.

Selain itu, Nahdlatul Ulama dipelopori oleh ulama yang berpusat di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan pandangan, sikap, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang berakar pada tradisi keilmuan dan kesinambungan menelusuri mata rantai historis, yaitu *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Dari kesamaan tersebut kemudian melembaga dalam sebuah wadah dan sebagai pengejawantahan rasa tanggung jawab yang besar atas kelestarian Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi umat dan warganya. Keterkaitan Nahdlatul Ulama dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*

sekaligus pandangan keduanya terhadap tradisi merupakan falsafah hidup yang refleksinya akan muncul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang cukup dominan pengaruhnya bagi kelompok tersebut. Antara lain, refleksinya bisa mewujudkan dalam mendesain kurikulumnya, pemilihan metode yang dianggap tepat, penyediaan sarana, keadaan dan pola lingkungannya kyai dan juga santrinya.

Begitu juga halnya dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif, yang merupakan salah satu lembaga bentukan dari Nahdlatul Ulama sebagai sarana dan wadah untuk mentransformasikan ide-ide doktrin-doktrin dan melestarikan nilai-nilai yang menjadi paradigma Nahdlatul Ulama itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar karakteristik dari faham Nahdlatul Ulama yang ditanamkan pada peserta didik dapat menjiwai dalam kehidupan sehari-hari (Noor, 2010:41).

4.2 Membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*al-akhlak al-karimah*)

Etika pendidikan merupakan salah satu *software* (perangkat lunak) dalam pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan proses pemahaman nilai-nilai dan bukan sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik belaka. Sistem nilai yang melekat pada pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dijiwai oleh dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai Al-Qur'an dengan segala penjelasan dan tafsirnya baik berupa al-sunnah maupun ijtihad manusia itulah yang disebut moralitas Islam. Dalam pendidikan Islam nilai yang demikian disebut sebagai moralitas pendidikan Islam atau akhlak pendidikan Islam.

Pada pendidikan Islam di Indonesia kurang menyentuh semua kalangan, karena pada dasarnya banyak masyarakat yang belum menerima pendidikan Islam. Pendidikan selain Islam pun sangat terbatas. Masyarakat pada masa itu hanya menerima pendidikan dari orang tuanya. Akibat dari minimnya pendidikan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang kurang memiliki etika dan moral yang baik dalam bermasyarakat. Hal tersebut yang memberikan alasan mengapa KH. Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga pendidikan Islam. Salah satu

alasan berdirinya pondok pesantren Tebuireng karena wilayah tersebut terkenal sebagai pusat maksiat, karena kebanyakan penduduknya terbiasa melakukan judi, zina, bahkan merampok. Hal tersebut merupakan akibat kurangnya pendidikan, norma-norma dan moral di lingkungan Tebuireng. Untuk menanggulangi masalah tersebut salah satunya KH. Hasyim Asy'ari membentuk konsep pendidikan Islam melalui karya-karyanya.

Konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *adab al-Alim wa al-Muta'alim* Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakal*, *wara'*, beramal dengan mengharap ridha Allah semata dan bersyukur. Kitab ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika seorang pendidik (*'alim*) dan etika seorang peserta didik (*muta'alim*). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H ketika telah mulai tampak perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan Islam terutama dampaknya pada masalah akhlak (Burhanuddin, 2001:13).

Sementara itu, KH. Hasyim As'yari menulis kitab *adab al-Alim wa al-Muta'alim* didasari atas kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampanya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan harus disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*) (Noor, 2010:26).

Berdasarkan keterangan diatas dapat di pahami bahwa, mengajar dan mendidik adalah profesi yang sangat mulia karena secara naluri seseorang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan suatu kemuliaan sehingga profesi sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

4.3 Mengatasi Masalah Terbatasnya Lembaga Pendidikan

Pada awal sekitar tahun 1900-an ada dua pilihan tempat belajar bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan tradisional yang disediakan untuk para muslim yaitu di pesantren-pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama, kedua adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun tingkat menengah. Jumlah sekolah Belanda untuk pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*), yang mulai didirikan pada awal 1914 jumlahnya sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priyai tinggi yang dapat mendaftarkan diri di *Holland Inlandsche Scholen*. Masa belajar di sekolah *Holland Inlandsche Scholen* juga dibatasi hanya tujuh tahun dan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi maka harus pergi ke negeri Belanda. Oleh karena itu hanya beberapa orang saja yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke negeri Belanda. Disisi lain, orang-orang Eropa dan Timur Asing (China dan Arab) mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim, tidak mendapat kesempatan pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Bahkan jika mereka mempunyai akses ke sekolah Belanda, kebanyakan muslim menganggap haram karena karakter sekulernya. Jadi, karena pembatasan pemerintah kolonial Belanda dan keyakinan kaum muslim, maka institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi muslim hanyalah pesantren (Khuluq, 1927:26).

Sebelumnya pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesterraden. Atas nasehat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca pengajian) harus minta ijin terlebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang sudah terasa adanya ketakutan dari pemerintah Belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena terjadinya peperangan antara

Jepang melawan Rusia yang dimenangkan oleh Jepang. Pada tahun 1925 pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh (Zuhairini, 1997:149).

Terbatasnya lembaga pendidikan bagi penduduk pribumi diakibatkan oleh adanya kolonialisasi penjajah dan kurangnya kesadaran masyarakat pribumi terhadap dunia pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang tokoh yang berilmu tinggi menyadari bahwa penduduk pribumi memerlukan suatu perubahan dalam dunia pendidikan untuk lebih maju. Berbekal keilmuan yang tinggi dan hasil pemikirannya maka KH. Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pondok pesantren Tebuireng. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mempelajari al-Quran dan al-Hadits untuk kepentingan diri sendiri, tetapi mengupayakan agar isi al-Quran dan al-Hadits bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Pada masa awal KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren, lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat adalah pondok pesantren, karena sesuai dengan kehidupan dan terjangkau oleh masyarakat. Selain itu belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga merupakan suatu bentuk ibadah, karena banyaknya ilmu-ilmu agama yang dipelajari dalam kurikulumnya diantaranya fiqih, hadist, dan lain-lain. Jumlah pesantren yang tersedia pada waktu itu sudah cukup banyak, sehingga dapat menampung masyarakat masuk di dalamnya dan selain itu pesantren biasanya terletak di dalam atau di dekat desa. Ada banyak jenis pesantren, secara umum dapat dibedakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada penyediaan pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren biasanya tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid/santri, dan ketinggian ilmu agama. Pada tingkat dasar, para murid/santri diberi pelajaran cara membaca al-Qur'an dan dasar-dasar

keimanan. Sementara santri yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat tinggi dan studi lanjutan ke Mekkah atau Kairo.

4.4 Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu.

Pada tahun 1899 M sepulangnya KH. Hasyim Asy'ari dari menimba ilmu di Tanah Suci beliau membuka pengajian yang dalam waktu singkat banyak di kenal orang. Walaupun pada waktu itu daerah Tebuireng terkenal sebagai pusat maksiat, karena kebanyakan penduduknya terbiasa melakukan judi, zina, bahkan merampok. Hal tersebut merupakan akibat kurangnya pendidikan, norma-norma dan moral di lingkungan Tebuireng, maka itulah yang mendorong KH. Hasyim Asy'ari untuk merintis membuka lembaga pendidikan pesantren yang hingga saat ini banyak dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebuireng. semakin lama waktu berlangsung semakin besar peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam.

Pesantren secara institusional memiliki potensi yang luar biasa, baik untuk lingkungannya sendiri, maupun untuk lingkungan sekitarnya, pertama sebagai lembaga pendidikan, kedua sebagai lembaga "*amar ma'ruf nahi munkar*" yaitu melakukan yang baik, meninggalkan yang buruk, ketiga sebagai lembaga untuk mengembangkan masyarakat (Yappi, 2008:7-8). Menurut Ghazali (2004:13), keberadaan Pondok Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Sehubungan dengan itu, nama Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari juga Pesantren yang mengalami masa transisi untuk menjadi Pesantren yang dikagumi oleh banyak orang.

Berdasarkan latar belakang dari lingkungan keluarga telah diuraikan, seluk beluk KH. Hasyim Asy'ari berasal dan pendidikannya. Maka dapat diuraikan juga tentang masalah perkembangannya yaitu KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil

sudah hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan di lingkungan Pesantren. Karena ayah dan kakeknya memiliki pesantren, maka ia pun sudah terbiasa hidup di lingkungan para santri. Hal itu berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwanya kelak. Pendidikan agama diterimanya langsung dari ayahnya. Umur 13 tahun ia sudah sanggup mengajar beberapa kitab agama kepada teman-temannya. Ketika usianya meningkat dewasa, ia merasa perlu mencari tambahan pengetahuan ke pesantren-pesantren lain. Ia ingin belajar pada orang yang bukan ayahnya. Semula maksud itu dicegah oleh Kyai Asy'ari, tetapi karena terus-menerus diajukan, akhirnya ayahnya mengabulkan. Berkat izin dan restu dari ayahnya tersebut maka dimulailah petualangan Hasyim Asy'ari dalam mengembara mencari ilmu di berbagai pesantren.

Pada tahun 1886 sampai 1891 saat berusia sekitar 15 tahun Hasyim Asy'ari telah mengembara mencari ilmu di beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa bagi para santri menimba ilmu di berbagai pesantren, mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama di pesantren – pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada Hasyim Asy'ari belajar tata bahasa dan sastra arab serta fiqh dan sufisme dari Kyai Khalil di Bangkalan selama 3 tahun, setelah itu dalam perjalanan terakhirnya di nusantara, Hasyim Asy'ari memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama 2 tahun dibawah bimbingan Kyai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). (Dhofier, 1982:104-105). Sementara itu menurut Kamajaya (1981:27) di Pesantren Siwalan Panji ini ia menemukan apa yang dicarinya. Ia belajar dengan tekun, dan berkat pengetahuan dan pengalamannya di berbagai pesantren sebelumnya, maka ia menonjolkan di antara para santri Siwalan Panji. Kyai Ya'qub tertarik kepada santri muda ini sehingga akhirnya KH. Hasyim Asy'ari dimbil menantu, dinikahkan dengan puterinya, Khadijah.

Tidak lama kemudian setelah pernikahan, KH. Hasyim Asy'ari, Nyai Khadijah dan mertuanya memutuskan untuk menunaikan ibadah haji. Setelah

menunaikan ibadah haji, KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung kembali ke Tanah Air. Ia menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan, terutama ilmu hadist yang merupakan salah satu bidang ilmu yang paling digemarinya. Hal itu bisa dilihat, kitab-kitab yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari selama hidupnya merupakan pembahasan yang berisi hadist-hadist (Misrawi, 2010:44). Sehubungan dengan itu, menurut Wibowo (2011;111) adapun teman-teman KH. Hasyim Asy'ari selama menuntut ilmu di Makkah antara lain Syekh Thayyib al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, dan Sayyid Aidrus al-Bari al-Dabagh. Selama tinggal di Makkah itu pula, KH. Hasyim Asy'ari banyak berkenalan dengan teman-temannya yang berasal dari India, Pakistan, Birma, Malaysia, dan sebagainya yang memiliki nasib sama, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah. Mereka sering melakukan pertemuan dan diskusi mengenai penderitaan rakyat di negara masing-masing, kemiskinannya, kebodohnya serta sulitnya menjalankan ibadah ritual kepada Allah. Dari sini KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran untuk menyamakan gagasan kepada para sahabatnya itu, kemudian menyatukan tekad di bawah panji-panji Islam, untuk melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan bagi bangsanya masing-masing.

KH. Hasyim Asy'ari menyaari betul bahwa ilmu itu tidak hanya untuk dia sendiri, tetapi perlu diajarkan kepada orang lain dan diamalkan. Bagaimanapun, penjajahan adalah penindasan dari suatu bangsa terhadap bangsa yang lain, dan itu dilarang dalam agama Islam, oleh karena itu pada suatu malam di bulan Ramadhan yang suci KH. Hasyim Asy'ari dan para sahabatnya dari negara-negara lain mengadakan pertemuan, melakukan perenungan terhadap ilmu yang mereka miliki, kemudian memikirkan cara menhamalkan ilmu itu sehingga menjadi sebuah gerakan yang dahsyat dan berguna bagi kepentingan umat. Mereka semua berdiri di depan Multazam Ka'bah yang suci, kemudian berikrar bersama dengan sumpah demi Allah bahwa mereka akan melakukan perjuangan di jalan Allah untuk meninggikan kalimah Islam, agama yang *rahmatan lil'alam*, mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan Ilmu dan kesadaran,

memperdalam serta mengamalkan ajaran Islam demi mendapatkan ridha Allah tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun jabatan bagi diri sendiri (Wibowo,2011:112).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipaparkan bahwa dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari sangat luas. Serta melihat adanya praktik penjajahan di beberapa negara temannya dan juga tanah air hingga sampai berikrar di depan Ka'bah untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik di tanah air. Hal tersebut yang menjadi suatu alasan KH. Hasyim Asy'ari berbagi ilmu dengan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernapaskan sufistik. Dalam memandang konsep pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Baginya, keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang ikhlas. Ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu jiwanya suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian (Baihaqi, 2013:27).

BAB 6. INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG DIPERANKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Dalam proses integrasi sistem pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Tebuireng. Kegiatan sehari-hari santri dan pengasuh pondok pesantren yang berkumpul di dalam suatu lingkungan akan dapat mempermudah pelaku pendidikan dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, adaptasi, orientasi tujuan, dan upaya mempertahankan pola yang telah terbentuk dalam sistem pendidikan harus ada yang mengatur ketiga elemen tersebut dapat berjalan dalam bentuk suatu sistem yang teratur. KH. Hasyim Asy'ari sebagai pemegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tebuiireng.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh pendidikan yang masih mengedepankan nilai-nilai tradisi Islam. Hal tersebut terwujud dalam lembaga pendidikannya yang didirikan yaitu pondok pesantren Tebuireng. Sebagai pendiri Nahdlatul ulama, KH. Hasyim Asy'ari biasanya digambarkan sebagai tradisionalis dan konservatif. Gambaran ini dapat dimengerti berdasarkan sikap tradisional Nahdlatul Ulama sendiri, suatu julukan berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya. Sikap awal Nahdlatul ulama agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta mentoleransi praktek Islam sinkretik dan memegang teguh mazhab. Penelusuran sejarah intelektual KH. Hasyim Asy'ari di Timur Tengah memperlihatkan paradigma berfikir yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan yang memilih gerakan purifikasi pembaharuan pemikiran Islam yang moderat, KH. Hasyim Asy'ari lebih dipengaruhi oleh sikap tradisionalisme dengan sedikit menghargai beberapa unsur reformasi. Sehingga dengan pandangan tradisionisme yang dipertahankannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan normativitas, tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar mengajar yang dipandang telah mengantarkan Islam pada zaman keemasannya (Noor, 2010:24-25).

Dalam proses pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan lebih menyesuaikan tradisi yang telah ada di dalam masyarakat dengan ajaran Islam. Meskipun demikian KH. Hasyim Asy'ari tetap memberikan batasan-batasan. Jadi kesimpulannya tradisi yang telah ada dalam masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan masih sesuai akan terus dipertahankan, sedangkan yang buruk akan hilang seiring berjalannya waktu. Sehingga dengan demikian perubahan yang terjadi tidak dirasakan secara drastis. Hal ini sesuai dengan paham yang dianut oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang selalu konsisten mengamalkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Adapun yang dimaksud dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* merupakan paham keagamaan yang dalam akidah berpegang dalam teologi *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*, dalam fiqh ada empat imam mazhab (Syafi'I, malik, Abu Hanifah, dan Ahmad bin Hambal), dan dalam ranah tasawuf bersandar pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Dalam menghadapi budaya dan tradisi, ajaran Aswaja selalu mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*al-muhafzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-aljadid al-ashlah*" (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik). Kaidah ini menuntun untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional (PWN, 2009:31).

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, Islam tidak hanya berbicara tentang ketuhanan, tetapi Islam juga berbicara tentang aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan termasuk juga pendidikan. Pada titik ini label kyai tradisional pada KH. Hasyim Asy'ari tentu saja perlu dipertimbangkan dengan alasan teologinya sudah sangat modern. Modern di sini maksudnya adalah pemahaman teologi KH. Hasyim Asy'ari sama dengan pemikir-pemikir modern Hasan hanafi, Arkoun, ataupun Fazlur Rahman. Islam menurut pemikir-pemikir ini adalah multi aspek yang tidak hanya membicarakan aspek ibadah kepada Tuhan. Berdasarkan keterangan diatas dapat dijadikan bukti bahwa keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari

sangatlah tinggi. Berbekal hasil pendidikan yang diperoleh dari Timur Tengah, KH. Hasyim Asy'ari ingin berbagi dan mengamalkan ilmu di tanah air.

Melalui dunia pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ingin berbagi dan mengamalkan ilmunya. Sebagai contoh yang paling menonjol ketika pada tahun 1899 M sepulangnya dari Mekkah KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang dunia pendidikan Islam yaitu beliau ingin melakukan perubahan dalam memahami ajaran agama yang selama ini masih banyak dipahami oleh sebagian umat secara kurang tepat, yang memahami Islam secara agama yang hanya untuk kepentingan akhirat semata, sehingga urusan dunia dianggap tidak perlu. Mereka berkeyakinan bahwa hidup di dunia sengsara tidak apa-apa asalkan hidup diakhirat nanti bahagia. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, keyakinan seperti itu perlu diperbaiki. Urusan dunia penting, urusan akhirat juga penting, sehingga kebahagiaan di dunia dan akhiratlah yang harus dicari. Kebaikan di dunia dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kebaikan di akhirat nanti (Wibowo, 2011:112).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk membentuk kepribadian yang baik menurut Islam dalam aspek duniawi dan ukhrawi. Konsep dari Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan yang berbasis karakter dimaksudkan para murid/pelajar mempunyai jati diri yang kuat pada dirinya sendiri, mempunyai etika, akhlak dan sopan santun.

Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Dalam memandang konsep pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Baginya, keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang ikhlas. Ilmu dapat dirai jika orang yang mencari ilmu jiwanya suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian. Bagi KH. Hasyim Asy'ari sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati inilah yang membedakan dirinya dari corak pemikiran pendidikan *progresivisme* dan *essensialisme* (Baihaqi, 2013:27).

Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dirangkum dalam sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim*. *Adab al-'alim waal-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Alasan yang paling utama KH. Hasyim Asy'ari menulis karya ini didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda).

Berdasarkan kitab *Adab al-'alim waal-muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari merangkum konsep tentang pendidikan Islam menjadi delapan bab (dalam Rosidin, 2013:xi-xii). Berikut merupakan pembagian atau rangkuman tentang konsep pendidikan Islam KH.Hasyim Asy'ari, yaitu :

1. keutamaan ilmu dan ilmuwan serta ketutamaan belajar mengajar,
2. etika peserta didik terhadap diri sendiri,
3. etika peserta didik terhadap pendidik,
4. etika peserta didik terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan teman-temannya,
5. etika seorang pendidik terhadap diri sendiri,
6. etika pendidik dalam kegiatan belajar mengajar,
7. etika pendidik terhadap peserta didik,
8. etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Penggabungan dari delapan bab tersebut di atas yang di uraikan dalam *Adab al-'alim waal-muta'allim* akan menjadikan pribadi peserta didik ataupun pendidik yang berakhlak karimah.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, KH. Hasyim Asy'ari membagi kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu kelebihan ilmu dan ilmuwan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tanggung jawab dan tugas pendidik. Berkaitan dengan permasalahan etika ini, KH. Hasyim Asy'ari secara gamblang menuturkan bahwa menuntut ilmu berdasarkan akhlak dan mengamalkannya adalah suatu

kewajiban. Sebab KH. Hasyim Asy'ari percaya dengan membentuk karakter dan mendidik melalui pendidikan budi pekerti yang luhur merupakan suatu keharusan. Karena dalam menjalani kehidupan sosial, akhlak dan budi pekerti merupakan suatu cerminan yang akan dijadikan suatu pedoman penilaian orang lain terhadap diri seseorang. Bahkan dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan padahakekatnya merupakan proses saling mempengaruhi antara fitrah seseorang dengan lingkungan. Sehingga dengan demikian peran pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan produktifitas seseorang juga berperan dalam meningkatkan moralitas dan penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai terhadap sesama insan maupun nilai-nilai ketuhanan.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan perhatiannya dalam dunia pendidikan melalui ajaran budi pekerti yang luhur. Pendidikan budi pekerti sebaiknya ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka memasuki usia dewasa. Karena pembentukan kepribadian seseorang lebih mudah dilakukan pada usia dini. Jika dilihat dari segi usia, batas maksimal usia pembentukan kepribadian seseorang antara usia 20 atau 21 tahun. Apabila telah melewati batas usia tersebut, sudah sangat sulit untuk menanamkan unsur-unsur nilai budi pekerti, karena harus membongkar dan membangun kembali kepribadian yang telah tertanam. Pada dasarnya nilai-nilai Islam yang berbentuk *akhlaqul karimah* telah terukir dan menetap dalam diri manusia sejak kecil, agar menjadi dasar sikap dalam kehidupan sehari-hari dan tidak lagi perlu pengawasan dari diri manusia lain. Hal inilah yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan budi pekerti luhur sehingga nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Di dalam Al Quran, Allah SWT berfirman “sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu” (QS. Al-Mujadalah [58]:11). Menurut KH. Hasyim Asy'ari orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang menuntut ilmu sembari mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Tentu yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan

bagi umat manusia. Dalam ayat tersebut iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia. Kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup. Sebaliknya, beriman saja juga belum sempurna. Yang dibutuhkan adalah perpaduan antara iman dan ilmu. Sebab, dalam realitasnya, ilmu akan melahirkan iman. Sebaliknya, iman akan melahirkan ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Filosofi tersebut diterjemahkan dalam lembaga pendidikan pesantren, yang merupakan salah satu khazanah lembaga pendidikan keagamaan di Tanah Air. Pesantren secara tegas memilih gabungan antara iman dan ilmu dalam melahirkan generasi muda Muslim unggulan, di mana para santri diajarkan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan keilmuan. Filosofi tersebut diharapkan dapat membentuk sebuah pemahaman keagamaan yang bisa memadukan antara dimensi teologis dan dimensi sosiologis, antara dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi. Yang dimaksud dengan dimensi duniawi adalah ilmu pengetahuan, sedangkan yang dimaksud dengan dimensi ukhrawi adalah hal ihwal yang berkaitan dengan keimanan (Misrawi, 2010:200-203).

Dalam hal ini pesantren mempunyai keunikan tersendiri karena sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren secara konsisten visi keilmuan Islam. Seseorang yang mengenyam pendidikan pesantren akan menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara komprehensif, seperti linguistik, sejarah, tafsir, logika, dan hokum. Integrasi di antara semua disiplin keilmuan tersebut akan melahirkan sebuah pemahaman dimana yang bertujuan untuk memajukan umat. Pesantren merupakan lembaga yang bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman umat terhadap agama. Faktanya, pesantren-pesantren yang secara kultural sama dengan kalangan muslim tradisional, khususnya KH. Hasyim Asy'ari, menekankan pentingnya penegasan pentingnya kualitas pemahaman agama yang akan mampu menjadika agama sebagai pembentukan kepribadian yang unggul dan peradaban umat yang adiluhung.

Selain pemikiran pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dan pendidikan pesantren. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lainnya adalah

Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* diperkenalkan untuk menjamin legitimasi keagamaan dari apa yang dikenal sebagai wawasan Islam tradisional, sekaligus sebagai tanggapan atas tuduhan kaum reformis atau pembaharu bahwa hal itu telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* merupakan mazhab Islam yang telah lama dianut kalangan muslim Indonesia khususnya Jawa. Adapun dengan istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa Islam tradisional memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, sunah, serta ajaran Islam yang dirumuskan ulama. Sehingga yang membedakan dengan kaum tradisionalis dengan kaum reformis atau pembaharu (Burhanudin,2012: 347-348).

Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah memiliki makna yang diambil dari kata *sunnah* yang memiliki arti jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama saleh. Selanjutnya kata *jamaah* memiliki arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah SAW. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk ahlusunnah adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat, serta mengikut warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, KH. Hasyim Asy'ari memberika sebuah karakter, khususnya terhadap paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Meskipun demikian KH. Hasyim Asy'ari tidak menganggap bahwa panangannya yang paling benar dan tidak menganggap pandangan orang lain salah. Beliau justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam (Misrawi, 2010:107).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa ada kelompok yang mencintai *ahlul bayt*, para wali, dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendo'akan mayit dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat kepada doa, melakukan tasawuf, dan lain-lain. Kelompok yang seperti inilah yang dimaksud KH. Hasyim Asy'ari dapat terwadahi oleh organisasi keagamaan NU, mereka memiliki karakter yang mengkombinasikan tradisi ulama salaf dengan

tradisi kebudayaan lokal. Mereka tetap senantiasa berpegang tegung terhadap paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* dengan cirri yang khas karena mereka tetap mempertahankan tradisi.

Mengenai alasan mengapa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* mengikuti salah satu mazhab dalam fikih Islam, hal tersebut diakarenakan mengikuti salah satu mazhab dalam fikih lebih terjamin keaslian sumber dan disepakati dalam menentukan kebenaran, dapat dijadikan bahan analisis, referensi, dan mudah dipahami. Jika di atas tadi disebutkan bahwa muslim tradisional di Jawa dalam fikih menganut mazhab Imam Syafi'i, tetapi KH. Hasyim asy'ari tetap mempersilahkan mereka yang berpaham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* untuk memilih di antara empat imam mazhab yang paling populer di antaranya adalah Imam Hambali, Imam malik, Imam hanafi, dan Imam Syafi'i. Jadi yang dimaksud *jamaah* secara spesifik menurut KH. Hasyim Asy'ari disini adalah mereka yang hanya memilih salah satu mazhab dari imam yang empat.

Peran mazahib sangatlah penting karena untuk memahami makna dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist sangatlah tidak mungkin tanpa mempelajari penafsiran dari para ulama yang tergabung dalam mazahib. Diantara empat mazhab KH. Hasyim Asy'ari sendiri telah memantapkan pilihannya kepada mazhab Imam Syafi'i, hal itu bukan dikarenakan beliau telah menekuni tradisi keilmuan Syafi'iyah, namun lebih dikarenakan mazhab Imam Syafi'i banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dan selalu menggunakan jalan tengah untuk menyelesaikan atau menentukan hokum-hukum Islam. Karena keterkaitannya dengan system mazhab ini, maka dalam memahami ajaran Islam, KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung mengambil dari sumber-sumber aslinya, Al-Quran dan hadist, tetapi beliau mencari terlebih dahulu beberapa pendapat ulama termahsyur dari abad pertengahan yang terangkum dalam kitab kuning. Kemudian hasilnya disesuaikan dengan sumber aslinya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga jangan sampai umat Islam salah dalam menafsirkan kedua sumber ajaran Islam tersebut. Secara umum, perkataan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* dapat diartikan para pengikut tradisi Nabi Muhammad SAW dan ijma' ulama (Noor, 2010:38).

Wujud pendidikan Islam dari paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* adalah kitab kuning. Kitab kuning adalah ciri khas ulama dan kaum santri, makna harfiahnya berarti kitab yang berwarna kuning, menunjukkan kertas berwarna kuning dari kitab-kitab yang ada di pesantren. Kitab kuning terkait erat dengan Islam tradisional. Pada dasarnya merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan dalam tradisi pesantren. Kitab kuning sendiri menampilkan wacana bagi kaum tradisionalis yang menganggap wawasan keislaman mereka berasal dari ulama generasi sebelumnya. Sebagai sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Hasilnya, kitab kuning merupakan unsur utama wawasan Islam tradisional. Wacana tradisionalis sangat menekankan tidak hanya mempelajari dan menguasai, tetapi juga mengikuti (*taqlid*) apa yang telah diletakkan ulama dalam kitab kuning. Dipandang sebagai bagian tidak terpisahkan dari kepatuhan terhadap guru, yang berakar dalam pembelajaran pesantren (Burhanudin, 2012:357).

Kitab kuning harus disesuaikan dengan wacana tradisionalis mengenai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, yaitu menekankan *taqlid* kepada mazhab Imam Syafi'i dibidang hokum Islam (*fiqih*), meskipun juga mengakui ketiga mazhab lainnya. Oleh karena itu, istilah kitab kuning sangat erat dengan ideology kaum muslim tradisionalis yang kuat. Digunakan untuk membantu ulama menemukan dan merumuskan kembali tradisi Islam dengan landasan intelektual yang kuat untuk mengikuti jejak ulama beserta kitab-kitabnya dari generasi sebelumnya. Dengan begitu ulama tradisionalis tidak hanya menetapkan identitas mereka yang berbeda dengan tokoh-tokoh reformis. Tetapi juga membentuk dasar intelektual yang kuat bagi kalangan muslim tradisionalis dalam menetapkan wacana keislaman. Sehingga kitab kuning adalah salah satu bentuk pedoman pembelajaran dalam pendidikan Islam di pesantren.

Pesantren sendiri adalah institusi pendidikan tradisional yang mengemban fungsi-fungsi pengajaran dan pendidikan yang mentransformasikan doktrin ajaran Islam ortodoks, latihan spiritual dan mental bagi santri. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk memperkaya pengetahuan Islam, meningkatkan moralitas

(jujur, kebersihan hati, dan hidup sederhana), meningkatkan semangat berjuang, menghargai spiritual, kemanusiaan dan kemandirian. Pesantren adalah tempat mengaji dan mempelajari berbagai kitab klasik agama Islam yang ditulis ulama terdahulu, seperti kitab kuning. Melalui pesantren proses penggalian dan pewarisan berbagai karya intelektual para ulama klasik (abad pertengahan). Karena itu pesantren dapat dikatakan sebagai pusat pemikiran keagamaan Islam tradisional di Indonesia (Hasan,2010:42). System pendidikan tradisional muslim pada dasarnya merupakan sistem pendidikan yang menerapkan metode intelektual yang merujuk pada metode yang telah diwariskan generasi-generasi Islam pada abad pertengahan hijriyah yang telah mengalami berbagai perkembangan pada proses penyebaran Islam melewati berbagai bentuk peradaban dan budaya dunia. Hal ini pada akhirnya telah mengakibatkan ajaran dan pengetahuan Islam mengalami pembagian-pembagian dan pemecahan, di antaranya muncul aliran mazhab fiqh, teologi, tassawuf, sastra, di samping ilmu-ilmu lainnya.

Aspek lain yang menunjukkan ciri tradisonalisme terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru/ustadz/ulama sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang hakiki. Adapun tata nilai yang didukung dan dianutnya dalam lembaga pendidikan Islam tradisional di antaranya ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* (Aswaja). Istilah ini menunjukkan pada paham yang paling menguasai keseluruhan rasa pengendalian diri bagi kaum tradisional dan selalu menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan golongan atau system nilai apa yang dianut.

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, lembaga pendidikan tradisional menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada generasi selanjutnya, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kridibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas seorang kyai sebagai figure sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, otoritas dan kecakapan yang dianggap memiliki kelebihan dari masyarakat pada umumnya. Kesalehan dan keulamaan seorang murid sering

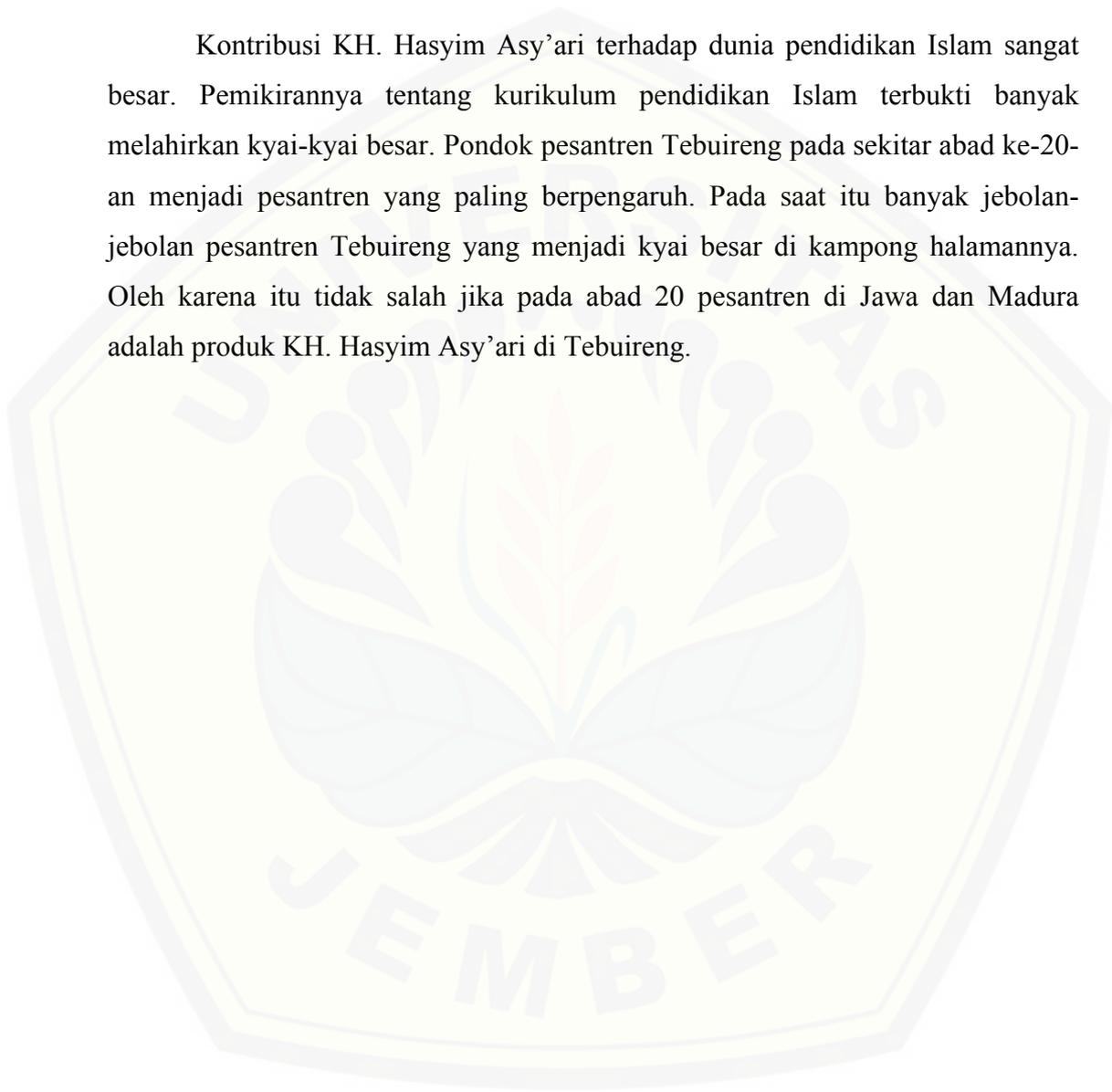
dipengaruhi oleh karakteristik kyainya, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasehat kyai (Noor, 2010:91).

Biasanya mereka yang telah dididik dan besar di lingkungan pesantren memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Sehingga mereka memiliki jaringan intelektual dan rasa solidaritas dalam lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat kuat, bahkan keadaan tersebut tetap terpelihara meskipun mereka sudah tidak belajar di pesantren tersebut. Hal tersebut merupakan wujud dari pentingnya peranan seorang kyai sebagai elemen pokok yang sangat menentukan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh. Perlu ditekankan juga bahwa dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman, kelompok lembaga pendidikan Islam tradisional lebih bersikap hati-hati. Lembaga pendidikan Islam tradisional tidak segera merubah kelembagaannya sejalan dengan perubahan zaman. Lembaga pendidikan Islam tradisional hanya sebatas menerima perubahan atau modernisasi pendidikan dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin lembaga pendidikan Islam tradisional untuk tetap bisa bertahan berdampingan dengan pola modernisasi dunia.

Sedangkan dalam masalah kurikulum, KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Hal ini nampak dari caranya mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok, *pertama*, ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* dan *kedua* ilmu yang bersifat *fardlu kifayah*. Adapun ilmu yang bersifat *fardlu 'ain*, diklasifikasikan lagi ke dalam empat macam sebagai berikut (1) ilmu pengetahuan *dzatiyyah* ketuhanan, yakni ilmu yang memberikan keyakinan bahwa Allah itu ada, dahulu, kekal. (2) ilmu pengetahuan *shifatiyyah* ketuhanan, yakni ilmu pengetahuan yang memberikan keyakinan bahwa Allah itu berkuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan bicara. (3) ilmu pengetahuan fikih, yakni ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah. Dan (4) ilmu *ahwal* dan *maqamat* serta ilmu pengetahuan tentang kondisi kejiwaan. Adapun urutan kurikulum yang ditetapkan KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Quran dan tafsirnya, hadist dan ulum al-hadist, ushul al-din, fiqh, nahwu dan sharaf. Kurikulum ini merupakan termasuk muatan dasar yang harus dimiliki

oleh para pelajar. Adapun yang dimaksud dengan sumber belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan hadist itu sendiri. Hal ini terbukti dengan landasan-landasan yang digunakan dalam karya pemikiran pendidikannya (Noor, 2010:60-61).

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan Islam sangat besar. Pemikirannya tentang kurikulum pendidikan Islam terbukti banyak melahirkan kyai-kyai besar. Pondok pesantren Tebuireng pada sekitar abad ke-20-an menjadi pesantren yang paling berpengaruh. Pada saat itu banyak jebolan-jebolan pesantren Tebuireng yang menjadi kyai besar di kampung halamannya. Oleh karena itu tidak salah jika pada abad 20 pesantren di Jawa dan Madura adalah produk KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng.



**BAB 7. MEMPERTAHANKAN POLA SISTEM PENDIDIKAN KH.
HASYIM ASY'ARI TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN**

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1916, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (khatam). Materinya pun hanya berkisar pada materi Pengetahuan Agama Islam dan Bahasa Arab. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Jawa dengan huruf *pegon* (tulisan Arab berbahasa Jawa). Metode *Sorogan* merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan Kyai membacakan penjelasan kitab kuning dan didengarkan semua santrinya. Sistem *Sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 1982:29). Sedangkan metode *Bandongan* adalah kebalikan dari metode *Sorogan*, yaitu santri membacakan dan menjelaskan dari kitab dan Kyai hanya menjadi pengawasan atau penguji. Metode ini relatif cocok dengan pertimbangan jumlah santri yang cukup banyak dan Kyai pengampu yang relatif sedikit. Seiring perkembangan waktu, sistem dan metode pengajaran pun ditambah, diantaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Santri yang berhasil masuk kelas musyawarah jumlahnya sangat kecil, karena seleksinya sangat ketat (Sanusi, 2013:239).

Pada tahun-tahun awal berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng, karena keterbatasan tenaga pengajar maka sistem *sorogan* dan *bandongan* merupakan salah satu cara yang paling efektif. Ditambah lagi dengan banyaknya jumlah santri yang belajar maka para kyai lebih sering menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pada masa itu sistem ini masih dapat mengikuti perkembangan pendidikan di tanah air, karena memang masih terbatasnya pendidikan bagi masyarakat pribumi. Justru sistem pendidikan di pondok pesantrenlah yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat pribumi. Pada masa kolonial lembaga

pendidikan lain selain pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial yang ajarannya tidak sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat pribumi. Pada tahun 1900-an pemerintah kolonial telah menerapkan sistem klasikal pada lembaga pendidikannya. Seiring berjalannya waktu, sistem klasikal mulai diterapkan tetapi hanya terbatas pada santri-santri senior yang melakukan praktek mengajar yang nantinya mendapat titel ustad (guru). Para *asatid* (guru-guru) ini nantinya dikelompokkan menjadi kelompok yang junior dan yang sudah senior, dan nantinya masuk dalam kelas musyawarah.

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *Sorogan* dan *Bandongan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap Kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh Kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas (Dhofier, 1982:31). Dalam perkembangannya sistem pendidikan yang diinisiasi oleh KH. Hasyim Asy'ari mengacu pada kitab kuning dan sebagainya yang diadakan. Jika kitab tersebut selesai dikhatamkan, santri dapat melanjutkan ke tingkatan berikutnya. Dalam praktiknya, kitab kuning dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam rangka membangun solidaritas. Di sinilah salah satu keistimewaan kitab kuning karena tidak berbicara dalam konteks perebutan kekuasaan. Ini berbeda dengan nalar keagamaan kelompok lain yang tidak mempunyai basis kitab kuning, saat agama kerap kali diidentikkan dengan kekuasaan. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan kalangan pesantren yang memedomani kitab kuning adalah komitmen untuk membangun umat, bukan komitmen untuk merebut kekuasaan. KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menegaskan

bahwa kitab kuning bukanlah kitab yang mengajarkan tentang kekerasan dan terorisme. Tetapi kitab kuning adalah kitab tentang kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun amal sosial (Misrawi, 2010:69-71).

Sistem pendidikan di masa KH. Hasyim Asy'ari lebih mengarah kepada aliran konvergensi, yang berpendapat bahwa fitrah manusia dan lingkungan sama-sama saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian secara khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti (Noor, 2010:30). Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti sebagai contohnya yaitu dapat dilihat dari beberapa karakter dari pelajar terhadap diri sendiri yaitu membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan; memiliki niat tulus, bukan mengharapkan sesuatu yang material; memanfaatkan waktu dengan baik; bersabar dan memiliki sikap qana'ah; pandai membagi waktu; tidak terlalu banyak makan dan minum; bersikap hati-hati; menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; tidak memperbanyak tidur; menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat (Baihaqi, 2013:26). Sementara itu menurut Rosidin (2013;43) karakter pelajar terhadap pendidik yaitu berusaha dan istikharah mencari pendidikan yang tepat; mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli; mengikuti/patuh dan bertata karma terpuji kepada pendidik; memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan; menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar; berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap kasar; memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik; memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik; jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama; menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik; memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik; bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dalam kondisi.

Di atas diterangkan bahwa karakter pelajar terhadap diri sendiri dan karakter pelajar terhadap pendidik, kurang lengkap jika tidak menerangkan karakter pelajar terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegangi bersama

pendidik dan teman-temannya menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu belajar ilmu Tauhid, Fiqih dan Tashawuf; belajar Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Tata Bahasa; menghindari perbedaan pendapat para tokoh (ulama'); mengoreksikan materi pelajaran sebelum dihafalkan; mempelajari Hadits dan Ulumul Hadits dengan lengkap; memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting; mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin; bertata-krama di majlis dari awal hingga akhir belajar; tidak malu bertanya atau meminta penjelasan; mentaati urutan giliran (antrian) belajar; bertata-krama ketika bertugas membaca kitab; berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar; bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji (Rosidin, 2013:67).

Mengingat karakter pelajar terhadap diri sendiri maupun pendidik, KH. Hasyim Asy'ari, juga memberi arahan yang begitu detail, khususnya yang berhubungan dengan kesuksesan proses belajar untuk para santri, diantaranya pentingnya menjaga kesehatan bagi seseorang yang bermaksud menuntut ilmu, hal ini dimaksudkan agar dalam usahanya mencapai tujuan dapat berjalan dengan lancar; anjuran untuk menjaga pola makan, dalam arti menyederhanakan makanan dan minuman (tidak terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit serta terjaga kesehatannya); olahraga yang cukup untuk tetap menjaga kebugaran jasmani, karena pada dasarnya orang yang sedang menuntut ilmu dibutuhkan tenaga dan fikiran yang benar-benar dalam kondisi fit, dengan demikian, upaya penyerapan ilmu bisa diakses dengan mudah; anjuran untuk beristirahat dan tidur secukupnya, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga fisik dan mental; hal yang tidak kalah penting dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya menjaga kebersihan. Makna kebersihan di sini tidak hanya dalam arti bersih secara lahiriah saja, namun juga bersih secara batiniah. Berpijak dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosok KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya memiliki perhatian besar terhadap santrinya untuk menuntut ilmu (Noor, 2010:23).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang hebat. Beliau adalah seorang Kyai yang senantiasa memikirkan nasib para santrinya setiap saat. Sebagaimana di lingkungan

pesantren hubungan yang dibangun di pesantren adalah hubungan kekeluargaan di atas fundamental cinta antara seorang Kyai dan santri. Maka ilmu-ilmu yang didapatnya dari sejak kecil pula diajarkan kepada sang santri, yang merupakan bentuk kasih sayang seorang Kyai dengan santri sebagaimana seorang orang tua kepada anaknya.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pengasuh Pesantren Tebuireng, dan mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat, sehingga mereka menyekolahkan putra mereka ke Pesantren Tebuireng. Dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama yang mempunyai reputasi internasional karena telah dipercaya dalam pendidikan Islam, dikenal sebagai seorang yang mempunyai keahlian di bidang kurikulum dan metode belajar-mengajar. Di dalam lingkungan Pesantren KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi pengajaran (Misrawi, 2010:60). Secara sederhana, KH. Hasyim Asy'ari membuat jadwal pengajaran yang menarik untuk dicermati. Pada waktu subuh, KH. Hasyim Asy'ari dimulai dengan menjadi imam shalat Subuh dan shalat Wirid. Kemudian berlanjut ke aktifitas Pengajian *Badhongan* dengan kitab *At-Tahrir* dan kitab *As-Syifa fi Huquq al Musthafa* karya Syekh al-Qadhi'Iyadh. Setelah jam 07.00 dimulai pengajian dengan kitab *Al-Muhadzdzab* karya Asy-Syairazi dan *Al-Muwattha'* karya Imam Maliki Ra. Sore hari mengimami shalat Ashar dan setelahnya mengajarkan kitab *Fath al-Qarib*. Malam harinya mengajarkan ilmu tasawuf dengan kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, dan tafsir dengan kitab *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Setiap minggunya tidak lupa mengajarkan pengajian umum dengan kitabnya *Tafsir al-Jalalain* (Sanusi, 2013:214-217).

Masih berkenaan dengan metode belajar-mengajar, sesungguhnya KH. Hasyim Asy'ari dalam menetapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikannya masih mempercayakan pada tradisi-tradisi akademik pada abad klasik dan petengahan. Hal ini Nampak dalam karya kependidikannya yang lebih memfokuskan kajiannya pada metode pembelajaran yang masih relatif bersifat konvensional (Noor, 2010:66). Bersifat konvensional yaitu berdasarkan

keepakatan umum, seperti adat, kebiasaan kelaziman maupun tradisional (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari juga menulis kitab-kitab yaitu diantaranya (1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim fi ma Yahtajilaih Al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqaf 'alaih Al-Muta'allim fi Maqamat Ta'limih*. (2) *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Manzumat Al-Syaikh 'Abd Allah bi Yasin Al-Fasurani allati Bihujubiha 'ala Ahl Al-Jami'iyah Nahdlat Al-'Ulama*. (3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat liman Yashna' Al-Maulid Al-Munkarat*. (4) *Al-Risalat Al-Jami'at, Sharh fiha Ahwaal Al-Mauta wa Asyrath Al-Sa'at Ma' bayan Mafhum Al-Sunnah wa Al-Bid'ah*. (5) *Ar-Risalat Al-Tauhidiyah, wahiya Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* (Baihaqi, 2013:27).

Untuk mengamati laju perkembangan metode belajar-mengajar, paling tidak bisa melihat bagaimana sistem-sistem baru mulai bermunculan serta bagaimana model-model pelajaran itu bisa diadakan. Dengan acuan seperti ini, perkembangan pondok pesantren tidak ditentukan dengan sama rata sistem pola pembelajaran di masing-masing pondok pesantren, tapi lebih pada semakin berwarnanya pola pembelajaran di Pondok-pondok Pesantren hingga saat ini (Umar, 2014:34). Sehubungan dengan itu, di Pondok Pesantren Tebuireng juga mengalami pertumbuhan metode belajar-mengajar.

20 tahun pertama pertumbuhan Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari banyak dibantu oleh saudara iparnya, KH. Alwi, yang pernah mengenyam pendidikan 7 tahun di Mekkah. Tahun 1916, KH. Ma'shum Ali, menantu pertamanya, mengenalkan sistem klasikal (madrasah). Sistem madrasah merupakan sistem pengajaran yang diadopsi oleh Hadratusy Syeikh dari Mekah. Tahun 1916, Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awal* dan *sifir tsani*, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki masrasah lima tahun berikutnya. Para peserta sifir awal dan sifir tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun. Mulai tahun 1919, Madrasah Tebuireng secara resmi diberi nama Madrasah Salafiyah

Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah dengan materi Bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan geografi. Lalu setelah kedatangan Kyai Ilyas tahun 1926, pelajaran ditambah dengan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah.

Tahun 1928 kedudukan Kiai Maksum sebagai kepala madrasah digantikan Kyai Ilyas, sedang Kyai Maksum sendiri ditunjuk oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Pesantren Seblak (sekitar 200 meter arah barat Tebuireng). Dalam tahun 1934, madrasah ini diperpanjang masa belajarnya menjadi 6 tahun, barang kali disebabkan karena semakin meluasnya kurikulum pengetahuan umum (Dhofier, 1982:104). Penambahan sistem klasikal dan kerikulum baru ini salah satu tujuannya adalah untuk menjaga agar tetap eksis di dalam dunia pendidikan berdampingan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Kesimpulannya, dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari tetap memelihara tradisionalisme, tetapi juga tetap memasukkan sistem pendidikan modern walaupun hanya sebatas kecil saja. Kebiasaan-kebiasaan kaum tradisional tetap berjalan, misalnya sistem *bandongan* dan *sorogan* di masjid atau langgar-langgar zaman sekarang masih tetap diterapkan. Sedangkan dalam bentuk pendidikan modern yang paling menonjol adalah berdirinya sekolah atau madrasah hingga tingkat tinggi yang berada di bawah naungan organisasi Islam kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Hingga saat ini sistem pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tetap mengedepankan pembentukan karakter pelajar yang berakhlakul kharimah. Karakter yang terbentuk dalam diri pelajar akan tetap terjaga dalam bentuk kesederhanaan dalam megahnya dunia saat ini.

BAB 8. PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia, apabila ditinjau dari sejarah perjalanannya dan berdasarkan teori yang digunakan dapat diklasifikasikan dalam empat pokok permasalahan dari tahun 1889 sampai dengan tahun 1947 yakni : (1) proses adaptasi sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pondok pesantren, (2) orientasi tujuan pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (3) proses integrasi sistem pendidikan Islam yang diperankan KH. Hasyim Asy'ari, (4) cara mempertahankan pola sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang ulama Islam paling terkemuka di Republik Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, sebagai perannya dalam pendidikan Islam, Beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur. Awalnya, mendirikan pesantren di Tebuireng bukanlah hal yang mudah karena wilayah tersebut dikenal sebagai tempat orang-orang yang tidak mengerti agama dan berperilaku buruk. masyarakatnya suka merampok, berjudi, dan berzina. keluarga dan teman-temannya telah berupaya meyakinkan agar KH. Hasyim Asy'ari mengurungkan niatnya. Namun, dengan tegas ia berpendapat, "Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya". Tetapi, Semakin lama ancaman pun sirna. Karakter dan kealiman KH. Hasyim Asy'ari membuat masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren mulai menerima dakwahnya. Tebuireng yang semula dikenal sebagai tempat yang penuh dengan kriminalitas dan tindakan asusila lainnya berubah menjadi taman iman, ilmu, dan amal. KH. Hasyim Asy'ari berhasil melakukan transformasi sosial yang sangat berarti pada zamannya hingga sekarang. Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada waktu itu yaitu diajarkan Badongan, Sorogan, serta Musyawarah dengan pembelajaran kitab-kitab.

Sebagaimana dengan sistem pendidikannya, KH. Hasyim Asy'ari juga mengutamakan ajaran-ajaran madzhab yang empat. Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari telah memainkan peranan yang dominan dalam pelestarian dan pembangunan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (supplier) yang paling penting untuk kepemimpinan Pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Selain itu Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama yang sejak didirikannya pada tanggal 31 Januari 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia.

Berdasarkan kitab *Adab al-'alim waal-muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari merangkum konsep tentang pendidikan Islam menjadi delapan bab (dalam Rosidin, 2013:xi-xii). Berikut merupakan pembagian atau rangkuman tentang konsep pendidikan Islam KH.Hasyim Asy'ari, yaitu :

1. keutamaan ilmu dan ilmuwan serta ketutamaan belajar mengajar,
2. etika peserta didik terhadap diri sendiri,
3. etika peserta didik terhadap pendidik,
4. etika peserta didik terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan teman-temannya,
5. etika seorang pendidik terhadap diri sendiri,
6. etika pendidik dalam kegiatan belajar mengajar,
7. etika pendidik terhadap peserta didik,
8. etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Penggabungan dari delapan bab tersebut di atas yang di uraikan dalam *Adab al-'alim waal-muta'allim* akan menjadikan pribadi peserta didik ataupun pendidik yang berakhlakul karimah.

Peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia salah satunya yaitu mendirikan suatu lembaga Islam yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) bertujuan untuk (1) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang menganut pola empat madzhab: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali, (2) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, (3) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Sementara itu, dalam kaitannya Nahdlatul Ulama (NU) mendasari dengan empat semangat: (1) *ruhut tadayun* (semangat beragama yang dipahami, didalamnya dan diamalkan), (2) *ruhul wathaniyah* (semangat cinta tanah air), (3) *ruhut ta'addudiyah* (semangat menghormati perbedaan) dan (4) *ruhul insaniyah* (semangat kemanusiaan). Keempat semangat itu Nahdlatul Ulama (NU) selalu melekat dan terlibat dalam proses perkembangan Indonesia.

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan Islam sangat besar. Pemikirannya tentang kurikulum pendidikan Islam terbukti banyak melahirkan kyai-kyai besar. Pondok pesantren Tebuireng pada sekitar abad ke-20-an menjadi pesantren yang paling berpengaruh. Pada saat itu banyak jebolan-jebolan pesantren Tebuireng yang menjadi kyai besar di kampung halamannya. Oleh karena itu tidak salah jika pada abad 20 pesantren di Jawa dan Madura adalah produk KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng.

dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari tetap memelihara tradisionalisme, tetapi juga tetap memasukkan sistem pendidikan modern walaupun hanya sebatas kecil saja. Kebiasaan-kebiasaan kaum tradisionalis tetap berjalan, misalnya sistem *bandongan* dan *sorogan* di masjid atau langgar-langgar zaman sekarang masih tetap diterapkan. Sedangkan dalam bentuk pendidikan modern yang paling menonjol adalah berdirinya sekolah atau madrasah hingga tingkat tinggi yang berada di bawah naungan organisasi Islam kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Hingga saat ini sistem pendidikan Islam KH.

Hasyim Asy'ari tetap mengedepankan pembentukan karakter pelajar yang berakhlakul kharimah. Karakter yang terbentuk dalam diri pelajar akan tetap terjaga dalam bentuk kesederhanaan dalam megahnya dunia saat ini.

8.2 Saran

Berkaitan dengan simpulan diatas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah, hendaknya selalu mempelajari berbagai disiplin-disiplin ilmu sehingga dapat menunjang profesionalismenya sebagai guru sejarah yang professional.
2. Generasi muda, alangkah baiknya jika generasi muda sekarang meneladani sikap KH. Hasyim Asy'ari yang berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran-ajaran KH. Hasyim Asy'ari sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia ini, terutama mulai dalam mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng sampai berkembang pesatnya Pondok tersebut. Sampai saat ini KH. Hasyim Asy'ari masih dikenang oleh masyarakat Indonesia melalui lembaga yang dibentuknya yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Demikian beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat diambil manfaatnya bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, A. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baihaqi, M.I.F. 2013. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Burhanuddin, 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Burhanudin, J. 2012. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, M. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. B. 2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harjono, A. 1995. *Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, M.N. 2010. *Ijtihad politik NU*. Yogyakarta: manhaj.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Pertumbuhan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kamajaya. 1981. *Delapan Alim-Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Khuluq, L. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asyari*. LKiS.
- Mahfud, R. 2011. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga.

- Margono, H. 2011. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Munadi, Y. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nasikin. 1996. *Sistem Sosial Indonesia*. Jogjakarta: Fisipol Universitas Gadjah Mada.
- Nasir, S.A. 2010. *Sosiologi Agama*. Bahan kuliah Universitas Islam Jember.
- Noor, R. M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Perwiranegara, A.R. 1987. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Ritzer, G. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan oleh Alimandan. 2012. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rochidin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari (Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekmono, R. 1973. *Kata-kata Bijak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, M. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tamburaka, R. E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim PWNJ Jawa Timur. 2009. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista
- Umar, N. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas- Gramedia.

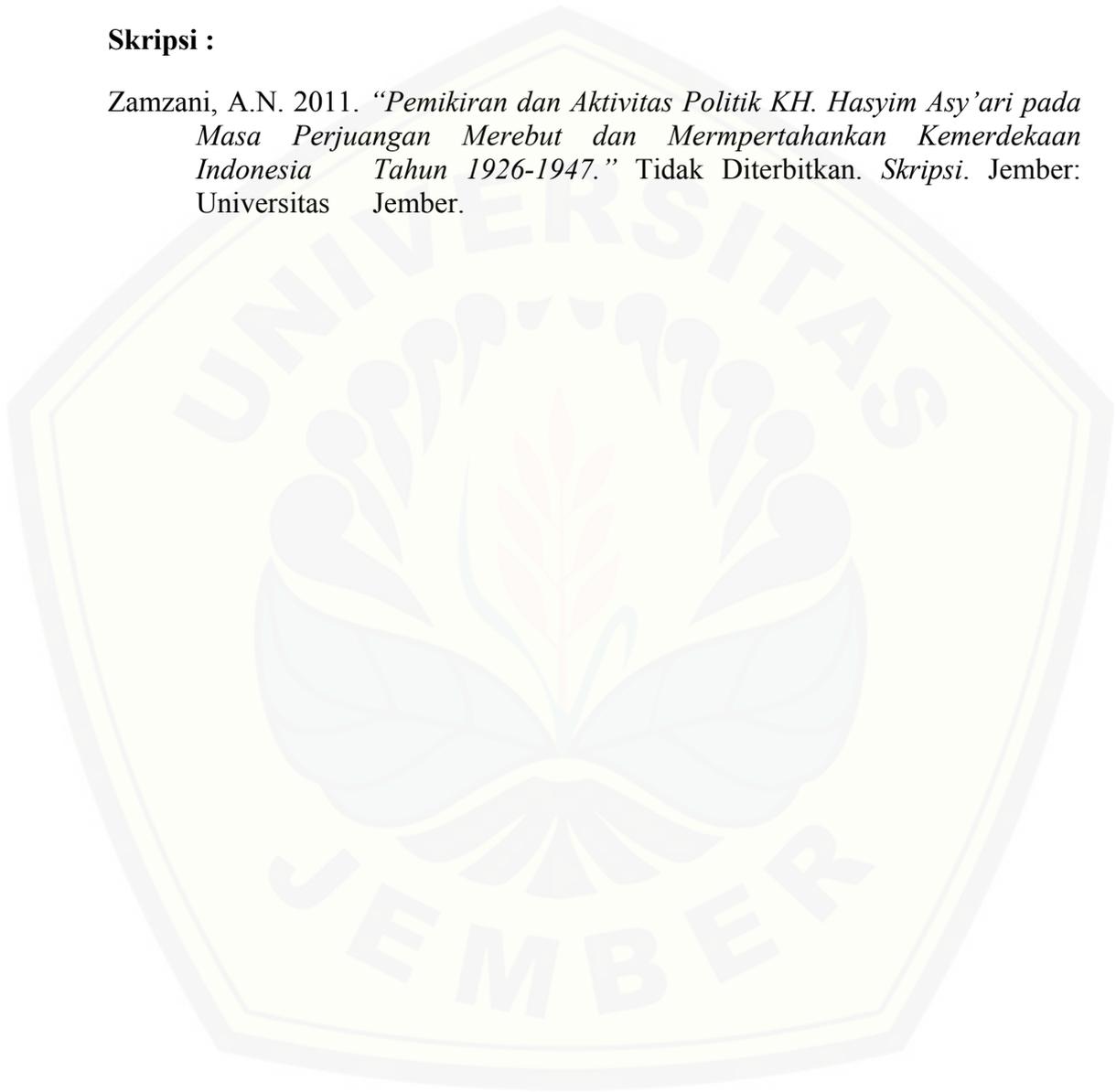
Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember.

Wibowo, S. B. 2011. *Dahlan Asy'ari*. Jogjakarta: Diva Press.

Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Zamzani, A.N. 2011. "*Pemikiran dan Aktivitas Politik KH. Hasyim Asy'ari pada Masa Perjuangan Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1947.*" Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.



LAMPIRAN A: Matrik Penelitian

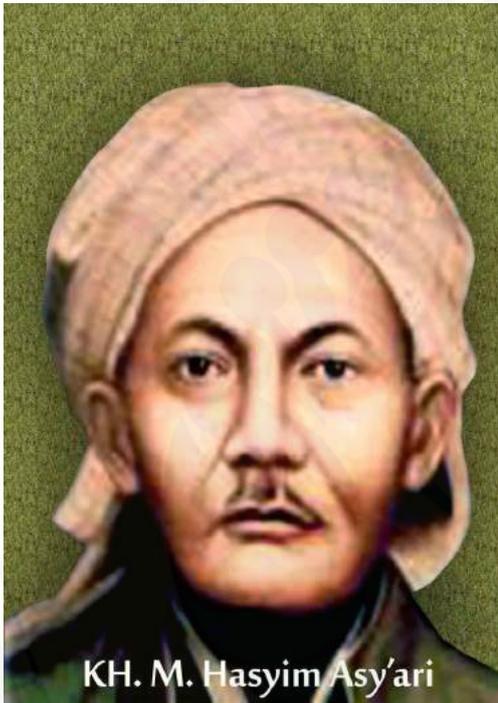
MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE
Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1899-1947	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi KH. Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tahun 1899-1847? 2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari? 3. Bagaimana peranan pendidikan Islam di bawah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk masyarakat berwarganegara Indonesia tahun 1899-1947? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: penelitian sejarah 2. Sifat penelitian: studi pustaka atau studi literatur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pokok. 2. Buku penunjang. <p>Diperoleh dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perpustakaan Pusat Universitas Jember. b. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember. c. Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Jember. <p>Toko-toko buku daerah Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Jember</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan: Sosiologi Agama, Sosiologi Pendidikan • Teori: Fungsionalisme

LAMPIRAN C : Foto KH. Hasyim Asy'ari

FOTO KH.HASYIM ASY'ARI

KH. Hasyim Asy'ari Saat Muda



KH. M. Hasyim Asy'ari

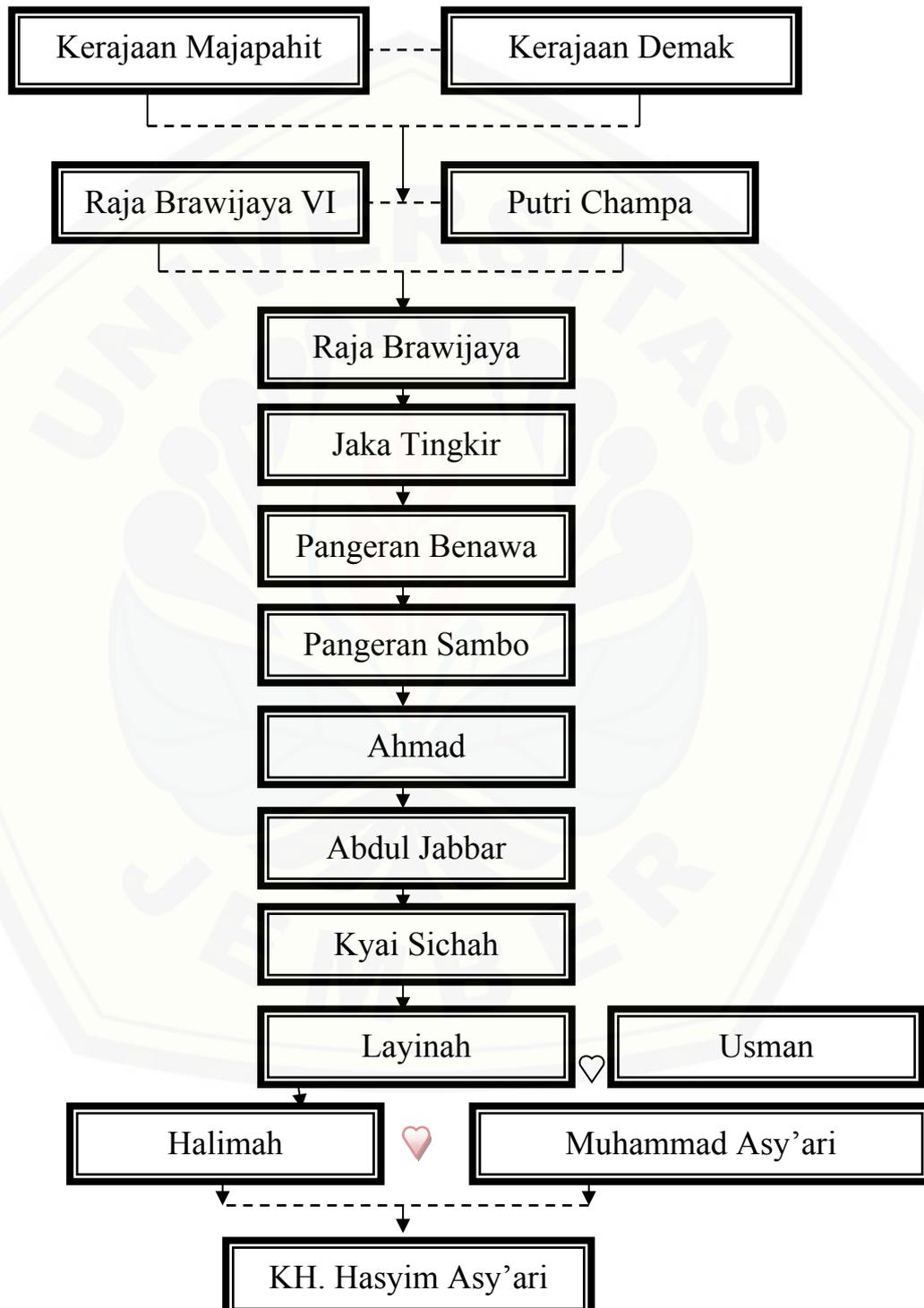


KH. Hasyim Asy'ari Saat Tua

Sumber :

LAMPIRAN D : Silsilah Nenek Moyang KH. Hasyim Asy'ari

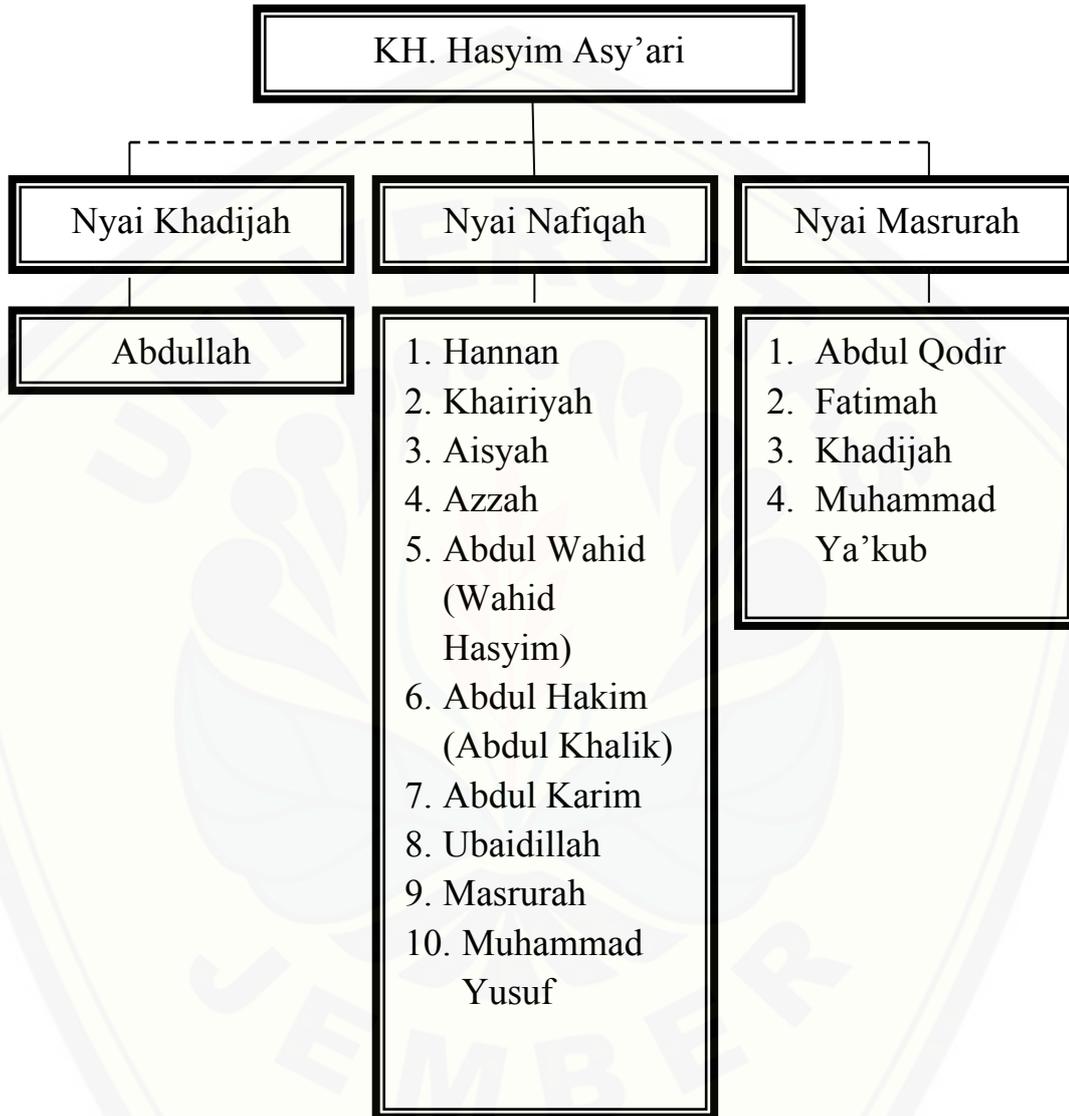
SILSILAH NENEK MOYANG KH. HASYIM ASY'ARI



Sumber : Salam. 1963. *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama besar Indonesia*. Djakarta: Djaja Murni.

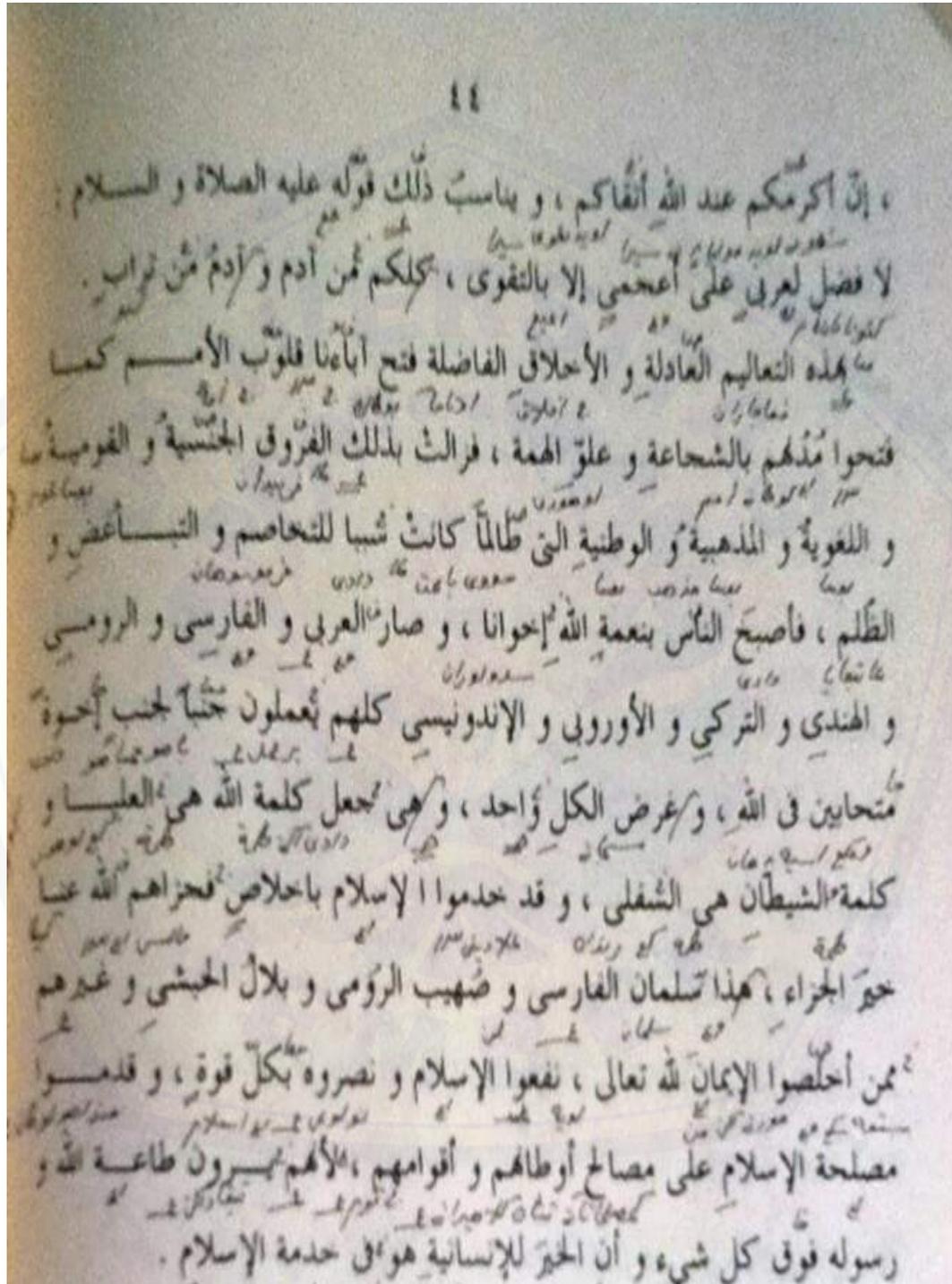
LAMPIRAN E : Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari

SILSILAH KETURUNAN KH. HASYIM ASY'ARI



Sumber : Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari (Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup)*. Jogjakarta: Diva Press.[hal 290-291].

LAMPIRAN F : Ilustrasi Teks Arab dan Penerjemahan ke dalam Bahasa Jawa



Sumber :

LAMPIRAN G : 14 Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

14 KARYA-KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisis pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memusat tali persaudaraan.
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Quran, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamental yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhd bi Madzhab al-A'lamah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal.
4. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada tahun 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karya ini berisi 40 hadits yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadits –hadits itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Musalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlaqnya yang begitu mulia.
7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna'al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi yang khas kalangan Muslim tradisional. Karenaitu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana

tujuan utama di balik perayaan tersebut. kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng.

8. ***Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*** Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatic antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kyai Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. ***Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.*** Kitab ini berisi perdebatan antara Kyai Hasyim dan Syaikh Abdullan bin Yasin.
10. ***Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*** Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. ***Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah.*** Kitab ini berisi 19 masalah tentang yang dibahas dalam buku ini.
12. ***Al-Risalah fi al-Aqaid.*** Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, bersi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
13. ***Al-Risalah fi Al-Tasawuf.*** Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*.
14. ***Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju llayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi.*** Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnu (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Sumber : Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.[hal 96-99]

LAMPIRAN H : Risalah tentang Bermazhab pada Imam yang Empat

**Karya Hadratussyaikh
KH. Hasyim Asy'ari**

RISALAH TENTANG BERMAZHAB PADA IMAM YANG EMPAT

**(Imam Syafi'I, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki
dan Imam Ahmad bin Hanbali)**

Bismillahirrahmanirrahim

Ketahuiilah, bahwa berpegang teguh pada madzhab yang empat terdapat manfaat yang mulia. Sedangkan mengabaikannya akan menyebabkan kerusakan yang amat besar. Kami akan sampaikan hal tersebut dalam beberapa alasan: Pertama, setiap umat telah mencapai kesepakatan, bahwa mereka harus melandaskan pandangan pada ulama terdahulu (*al-salaf*), terutama dalam memahami Syariat. Tabi'in juga berlandaskan pada pandangan para sahabat. Pengikut Tabi'in juga bersandarkan pada pandangan Tabi'in.

Demikianlah, setiap tingkatan berlandaskan pada ulama yang hidup pada masa sebelumnya. Akal telah membuktikan kebenaran hal tersebut, karena Syariat tidak dapat dipahami kecuali dengan menggunakan transmisi dalil (*naql*) dan konklusi (*al-istinbath*). Transmisi dalil tidak akan berjalan mulus kecuali setiap tingkatan mengambil pandangan ulama yang bersifat langsung. Sedangkan dalam konklusi meniscayakan pengetahuan terhadap mazhabulama terdahulu agar tidak keluar dari pendapat mereka, yang pada umumnya dibangun di atas pandangan para ulama mazhab. dan mengacu pada pandangan ulama yang sebelumnya. Dalam berbagai keterampilan, seperti sharaf, nahwu, kedokteran, sastra, pandai besi, perdagangan, dan lainnya tidak mudah untuk dikuasai kecuali dengan cara pembelajaran dengan ahlinya. Sedangkan cara lain amat jarang ditempuh, meskipun dapat diterima dengan akal.

Berpijak pada pandangan para ulama terdahulu hendaknya berdasarkan mata rantai riwayat yang sanadnya dapat dipertanggungjawabkan atau tertera di kitab-kitab yang dikenal public. Di samping itu, harus dapat memperjelas dimensi yang dapat menegaskan hal yang otoritatif dan tidak otoritatif memperjelas kekhususan dari hal yang umum, mempertegas dari hal yang *mutlaq*, mencari konsesus dalam hal yang diperdebatkan dan menguraikan sebab-sebab ketentuan hukumnya. Jika hal-hal tersebut tidak dipenuhi, maka tidak dapat dijadikan sebagai konklusi. Mazhab pada masa mutakhir tidak dapat disebut sebagai mazhab, kecuali empat mazhab yang dikenal dalam komunitas *Ahlussunnah wal Jamaah*. Disamping itu ada mazhab Imamiyah ad al-Zaydiyah, selain itu mereka adalah ahli bid'ah yang mana pendapatnya tidak dapat dijadikan pegangan.

Kedua, Rasulullah SAW bersabda, *ikutilah keteladanan orang-orang agung, ketika mazhab-mazhab melebur, maka yang patut diikuti adalah empat mazhab ini. Keempat mazhab tersebut telah mengikuti keteladanan orang-orang agung tersebut. Dan barang siapa keluar dari keempat mazhab tersebut, seeungguhnya ia keluar dari ajaran yang dibawa oleh orang-orang agung.*

Ketiga, tatkala zaman terus berkembang dan hilangnya otoritas keagamaan, maka tidak diperkenankan untuk bagi setiap umat untuk berpegang pad pandangan ulama yang tidak bermoral dan tidak mempunyai otoritas, di antaranya hakim yang bobrok dan juru fatwa yang kerap kali mengikuti hawa nafsu mereka. Kita ulama-ulama terdahulu yang dikenal integritas, religious dan akuntabilitas. Mereka juga harus mempunyai kompetensi dalam melakukan ijtihad.

Jika kita mendapatkan para ulama yang menimba ilmu dari mazhab para ulama terdahulu mudah-mudahan mereka dapat dipercaya dalam hal ungkapan dan konklusi mereka yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita tidak melihat hal tersebut pada diri mereka, maka celakalah kita semua, sebagaimana diungkapkan oleh Umar bin Khattab, "Perdebatan orang mnaфика dalam memahami Al-Qur'an dapat menghancurkan Islam". Ibnu Mas'ud juga berpesan, barangsiapa menjadi seorang pengikut, hendaklah ian mengikuti pandangan ulama terdahulu.

Sedangkan pandangan yang dilontarkan oleh Ibnu Hazm, bahwa taklid adalah haram, hal tersebut dapat diperkenankan bagi seseorang yang mempunyai kemampuan dalam berijtihad walau hanya satu persoalan. Dalam hal-hal yang secara eksplisit disampaikan Nabi Muhammad SAW, seperti Nabi memerintah suatu hal. Nabi melarang suatu hal, maka hal tersebut tidak diabrogasi. Kita diperkenankan untuk mengikuti hadits-hadits dalam ungkapan-ungkapan orang yang berbeda atau orang yang setuju dalam masalah yang tidak terdapat abrogasi. Atau pilihannya mencermati pandangan para ulama yang ahli, dan orang yang berbeda tidak berpandangan kecuali dengan menggunakan analogi, konklusi dan lainnya, maka pada saat itu tidak ada alasan untuk bertentangan dengan hadits Nabi Muhammad SAW kecuali seorang munafik yang tersembunyi atau seorang yang pongah terang-terangan.

Dan ketahuilah, bahwa seorang mukallaf yang bukan seorang mujtahid yang absolute harus berpegang pada taklid terhadap salah satu mazhab dari imam yang empat, dan tidak diperkenankan baginya untuk menggunakan dalil langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Dan walaupun mereka mengembalikannya pada Rasul dan pemimpin di antara mereka, niscaya orang-orang yang dapat melakukan konklusi telah mengetahuinya.* Dalam hal ini dapat dimaklumi, yang dimaksud dengan mereka yang mempunyai kemampuan dalam melakukan

konklusi adalah mereka yang mampu melakukan ijtihad, yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain.

Sedangkan orang mujtahid dilarang baginya untuk melakukan taklid dalam hal yang memang ia mampu, karena ijtihad adalah sumber taklid. Meskipun demikian, seorang mujtahid yang independen harus memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan yang sebagian, bahwa telah menghilang sejak enam ratus tahun disampaikan Ibnu Shalah. Ada yang orang yang berpandangan, bahwa orang-orang tidak berdosa bagi mereka saat ini jika menghentikan ketentuan untuk mencapai tingkatan ijtihad yang mutlak, karena manusia pada umumnya sudah tidak mempunyai kemampuan ijtihad tersebut. Sedangkan fardlu kifayah dalam menuntut ilmu tidak dianjurkan bagi orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam berijtihad.

Mazhab-mazhab yang dapat diikuti tidak hanya terbatas pada imam mazhab yang empat, akan tetapi masih ada para ulama lainnya yang mempunyai mazhab yang juga diikuti, seperti mazhab Sufyan, mazhab Ishaq bin Rahuwayh, Daud al-Dhahiri dan al-Awza'i. Meskipun demikian, sudah ditegaskan bagi orang-orang yang menjadi komunitas kita, bahwa tidak diperkenankan untuk bertaklid kecuali pada imam mazhab yang empat. Mereka beralasan, karena pandangan mazhab yang lain tidak bisa dipercaya, khususnya sanad-sanad yang memungkinkan yang dimungkin diubah dan diselewengkan.

Hal tersebut berbeda dengan imam mazhab yang empat, mereka telah sungguh-sungguh menyusun pandangan dan menjelaskan hal-hal yang sudah diterapkan oleh sumber utamanya. Mereka dapat melindungi dari segala macam distorsi dan perubahan, serta dapat membedakan antara yang baik dan lemah. Sebab itu tidak sedikit yang berpendapat tentang Imam Zayd bin Ali, ia adalah seorang yang mulia dan luhur, tetapi ia tidak bisa dipercaya karena para pengikutnya tidak peduli terhadap mata rantai sanad. Imam mazhab yang empat adalah imam yang paling banyak diikuti dan paling populer, sehingga setiap kelompok menentukan pilihannya kepada setiap imam tanpa perlu penjelasan yang detail lagi.

Sumber : Misrawi, Z. 2010. *Hadraratussyaiikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.[hal 350-353]